

SEJARAH MASUKNYA MASYARAKAT ISLAM SUKU BAJO DI PULAU NAIN

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Studi Sejarah Peradaban Islam
pada IAIN Manado



Oleh :

Datumbala Dogan

18.33.00.3

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO

1442 H / 2024 M

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Datumbala Dogan
NIM : 1833003
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institusi : IAIN Manado

Dengan ini sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Manado, 18 Juli
nyatakan,

Dog an
Nim : 1833003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Sejarah Masuknya Masyarakat Islam Suku Bajo di Pulau Nain”
yan di tulis oleh Datumbala Dogan, ini telah disetujui pada tanggal 18 Juli 2024

Oleh

PEMBIMBING I



Dr. Hadirman, M.Hum.

NIP. 2010078201

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Sejarah Masuknya Masyarakat Islam Suku Bajo di Pulau Nain”
yan di tulis oleh Datumbala Dogan, ini telah disetujui pada tanggal 18 Juli 2024

Oleh

PEMBIMBING II



Rusdiyanto M.Hum.

NIP. 199009062019031011

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Sejarah masuknya masyarakat Islam suku Bajo di pulau Nain” yang ditulis oleh Datumbala Dogan, ini telah di uji dalam Ujian Skripsi pada tanggal 26 juli 2024

Tim Penguji:

- | | |
|--------------------------------------|------------------------|
| 1. Dr. Muhammad Imran, M.Th.I | (Penguji I) |
| 2. Imam Mas’ud, M.A | (Penguji II) |
| 3. Dr. Hadirman, M.Hum | (Pembimbing I) |
| 4. Rusdiyanto, M.Hum | (Pembimbing II) |



Handwritten signatures corresponding to the roles listed in the table above, enclosed in parentheses.

Manado, Juli 2024

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. SAHARI, M.Pd.I

NIP. 197212312000031009

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penyalinan dan pergantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, transliterasi Arab-latin mengacu pada berikut ini:

A. Konsonan Tunggal

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	A	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	s	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	s	ي	Y
ض	d		

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, harus ditulis secara lengkap, seperti;

أحمدية : ditulis *Aḥmadiyyah*

شمسية : ditulis *Syamsiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1) Bila dimatikan ditulis “h” , kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia:

جمهورية : ditulis *Jumhūriyyah*

مملكة : ditulis *Mamlakah*

2) Bila dihidupkan karena berangkat dari kata lain, maka ditulis “t” :

نعمة الله : ditulis *Ni' matullah*

زكاة الفطر : ditulis *Zakāt al-fitr*

D. Vokal Pendek

Tanda *fathah* ditulis “a” , kasrah ditulis “i” , dan *damah* ditulis “u” .

E. Vokal Panjang

1) “a” panjang ditulis “ā” , “i” panjang ditulis “ī” , dan “u” panjang ditulis “ū” , masing-masing dengan tanda macron (¯) di atasnya.

2) Tanda *fathah* + huruf *yā* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis “ai” , dan *fathah* + *wawū* mati ditulis “au” .

F. Vokal-vokal Pendek Berurutan

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan huruf apostrof (‘)

أنتم : ditulis *a' antum*

مؤنث : ditulis *mu' annis*

G. Kata Sandang Alif + Lam

- 1) Bila diikuti huruf *qamariyyah* ditulis al-:
الفرقان : ditulis *al-Furqān*
- 2) Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, maka al- diganti dengan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya:
السنة : ditulis *as-Sunnah*

H. Huruf Besar

penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

I. Kata Dalam Rangkaian Frasa Kalimat

- 1) Ditulis kata per kata atau;
- 2) Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut:

شيخ الإسلام	: <i>syaikh al-Islām</i>
تاج الشريعة	: <i>Tāj asy-Syari' ah</i>
التصور الإسلامي	: <i>At-Taṣawwur al-Islāmi</i>

J. Lain-lain

Kata-kata yang sudah dibekukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) seperti kata ijmak, nas, akal, nalar, paham, dsb., ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

ABSTRAK

Nama : Datumbala Dogan
NIM : 1833003
Program Studi : Ushuluddin Adab Dan Dakwah/ Sejarah Peradaban Islam
Judul : Sejarah masuknya masyarakat Islam suku Bajo di pulau Nain

Suku Bajo merupakan salah satu suku yang menggantungkan hidupnya pada laut, dan tersebar di Indonesia bahkan di Asia Tenggara. Penyebaran Suku Bajo di Indonesia, dapat ditemukan di sekitaran pantai Timur Sumatra, yang hidup berpindah-pindah di pinggir pantai di sekitar pantai Riau hingga sampai ketanjung jabung dekat Jambi inggah Kabupaten Indragiri Hilir. Di pulau Sulawesi dapat dijumpai menyebar di beberapa kabupaten, di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara dan Sulawesi Tenggara. Selain di Indonesia, Suku Bajo dapat juga dijumpai Johor Malaysia, Samboanga, kepulauan Sulu, dan stangkai Pihlipina Barat. Selain mereka disebut Suku laut atau orang laut, mereka di sebut juga orang Bajo. Dari latar belakang inilah peneliti merumuskan dua rumusan masalah, yakni; 1) Bagaimana sejarah awal suku Bajo muslim masuk ke Pulau Nain, 2) Bagaimana suku Bajo muslim berkembang di Pulau Nain. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui sejarah masuknya suku Bajo muslim di Pulau Nain, 2) Untuk mengetahui perkembangan suku Bajo muslim di Pulau Nain. Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Yang menjadi responden dalam

penelitian ini adalah empat orang yaitu masyarakat desa pulau Nain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah masuknya masyarakat Islam suku Bajo di pulau Nain Suku sejak Abad – XVIII. Desa Nain pertama kali disebut bukan Pulau Nain, akan tetapi disebut Pulau Bagu, pulau tersebut dinamakan oleh hukum tua pertama di desa Nain yaitu pulau Bagu. Kenapa dinamakan Pulau Bagu? Karena pulau tersebut dulunya dikelilingi sayur bagu dan sejak kemerdekaan Indonesia, pada waktu itu ada salah satu peneliti berasal dari negara Prancis yang mengatikan nama Pulau tersebut, bermula dari sebutan Pulau Bagu menjadi Pulau Naeng, Kata Naeng juga berasal dari kepulauan Sangihe, dalam artian kata Naeng yaitu Bekas.

Kata Kunci: Suku Bajo, Pulau Nain.

ABSTRACT

Name of the Author : Datumbala Dogan
Student Id Number : 1833003
Faculty : Ushuluddin, Ethics, And Da'wah
Study Program : History of Islamic Civilization
Thesis Title : The History of the Entry of the Bajo Ethnic Group's Islamic Community on Nain Island

The Bajo tribe is one of the ethnic groups that rely on the sea for their livelihood and are scattered across Indonesia and even Southeast Asia. The spread of the Bajo tribe in Indonesia can be found along the eastern coast of Sumatra, living nomadically along the shores from the Riau coast to Tanjung Jabung near Jambi and Indragiri Hilir Regency. On the island of Sulawesi, they are spread across several regencies in South Sulawesi, Central Sulawesi, North Sulawesi, and Southeast Sulawesi. Apart from Indonesia, the Bajo tribe can also be found in Johor, Malaysia; Samboanga; the Sulu Archipelago; and the western coast of the Philippines. Besides being called the Sea Tribe or Sea People, they are also known as the Bajo people. Given this background, the researcher formulated two research questions: 1) What is the early history of the Muslim Bajo tribe's arrival on Nain Island? 2) How did the Muslim Bajo tribe develop on Nain Island? The objectives of this research are: 1) To discover the history of the Muslim Bajo tribe's arrival on Nain Island, and 2) To understand the development of the Muslim Bajo tribe on Nain Island. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation. The respondents in this study consisted of four people from the community of Nain Island village. The findings of this study show that the history of the Muslim Bajo community's arrival on Nain Island dates back to the 18th century. Nain Village was not originally called Nain Island but was referred to as Bagu Island, a name given by the first village leader. The island was named Bagu because it used to be surrounded by a type of vegetable called "bagu." Since Indonesia's independence, a researcher from France changed the name from Bagu Island to Naeng Island. The word "Naeng" is also derived from the Sangihe Islands, meaning "trace" or "remnant".

Keywords: *Bajo Tribe, Nain Island*

KATA PENGANTAR

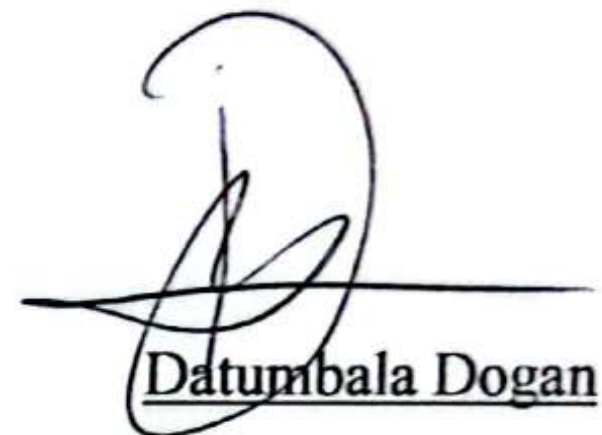
Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan segala anugerah dan rahmat-Nya, serta rasa syukur atas segala nikmat-Nya berupa kesehatan jasmani dan rohani, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir S1 ini. Tak lupa pula shalawat bertangkaikan salam semoga selalu tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatatnya, dan kepada pengikutnya.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua peneliti, Bapak Ahwal Dogan dan ibu Farida Makasenda sebagai tanda terimakasih telah memberikan dukungan yang tidak pernah berhenti, kasih sayang dan do'a. semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada mereka. Penulis menyadari sepenuhnya tanpa bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak akan selesai. Maka dari itu dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rusdiyanto, M.Hum.
2. Lisa Aisyiah Rasyid, M.Hum.
3. Imam Mash'ud, M.A
4. Dr. Hadirman , M. Hum.
5. Seluruh dosen dan pegawai akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwa IAIN Manado, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Sahabat-Sahabat Sekretariat. Almarum Ahmad Arsyat, Arman Hamka, Darham Talib, Shidik Mamonto, Owin Gonibala, Fahmi Karim, Fandi Umar, Nova Salim, Zait Pou, Bramantio, Aditya Englen, Renaldi Abidin, Panji Datunsolang, Najwa Siradjuddin, yang selalu ada baik suka maupun duka, selalu dukung penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat PMII Cabang Metro Manado terlebih khusus Pengurus Rayon, Pengurus Komisariat dan Pengurus Cabang yang selalu membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

Akhirnya penelitian hanya bias berterimakasih yang sebesar-besarnya semoga amal ibadah, bimbingan, dukungan, kebaikan dan semangat yang telah di berikan dibalas oleh Allah SWT dengan pahala berlimpa dan diridphoi-Nya. Amin ya Robbal'Alamiin.

Manado, 18 Juli 2024



Datumbala Dogan

Nim : 1833003

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	2
PERSETUJUAN PEMBIMBING	3
ABSTRAK	5
KATA PENGANTAR	6
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan masalah	7
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	7
D. Kerangka Teori	8
E. Tinjauan Pustaka	15
F. Sistematika Pembahasan	19
BAB II	20
LANDASAN TEORI	20
A. Masyarakat Muslim	20
B. Manusia Perahu	26
C. Suku Bajo	27
BAB III	32
METODOLOGI PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
C. Sumber Data	33
D. Teknik Pengumpulan Data	33
BAB IV	36
PEMBAHASAN	36
A. Profil Desa Nain (Suku Bajo)	36
B. Hasil Penelitian	40
BAB V	59
PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA	62
Lampiran – Lampiran	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Bajo merupakan salah satu suku yang menggantungkan hidupnya pada laut, dan tersebar di Indonesia bahkan di Asia Tenggara. Penyebaran Suku Bajo di Indonesia, dapat ditemukan di sekitaran pantai Timur Sumatra, yang hidup berpindah-pindah di pinggir pantai di sekitar pantai Riau hingga sampai ketanjung jabung dekat Jambi inggah Kabupaten Indragiri Hilir.¹

Mereka sering disebut orang laut. Suku ini juga dapat di jumpai di Muara pantai dan daerah lepas pantai utara dan Timur Kalimantan, Kabupaten Maluku, sepanjang pantai Utara Sumbawa, sepanjang pantai Utara dan Timur Bima, sepanjang pantai Utara dan Barat Flores.

Di pulau Sulawesi dapat dijumpai menyebar di beberapa kabupaten, di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara dan Sulawesi Tenggara. Selain di Indonesia, Suku Bajo dapat juga dijumpai di pantai Utara Australia, Johor Malaysia, Samboanga, kepulauan Sulu, dan stangkai Pihlipina Barat. Selain mereka disebut Suku laut atau orang laut, mereka di sebut juga orang Bajo.

Masyarakat Bajo pada awalnya tinggal di atas perahu yang disebut Bido, hidup berpindah-pindah bergerak secara berkelompok menuju tempat yang berbeda menurut pilihan lokasi penangkapan ikan, di atas perahu inilah mereka menjalani hidupnya sejak lahir, berkeluarga hingga akhir hayatnya. Oleh sebab itu, orang Bajo sering disebut Sea Nomads atau Sea Gypsies. dalam perkembangannya sebagian besar dari mereka telah tinggal menetap di pinggiran laut.¹

Asal-usul Suku Bajo, terdapat banyak yang menyebutkan salah satunya adalah menurut H. Husein Anyor Imam Masjid Nurul Hidayah.

¹Benny Maskara, *Islam Bajo Agama Orang Laut*, (Banten: javanica, 2016), 26.

Suku Bajo merupakan suku laut yang berasal dari Sabah Malaysia yang kemudian menyebar ke seluruh Nusantara. Pendapat ini diperkuat oleh segi budaya berpantun yang di miliki oleh suku Bajo. Selain dari pada itu, suku Bajo yang ada di seluruh Nusantara adalah mayoritas Agama Islam, dan Imam Masjid pertama di Kota Kendari adalah ulama dari Suku Bajo. Bisa jadi, Suku Bajo dalam menyebarkan Islam ada kaitannya dengan Syaikh Abdul Wahid, seorang ulama dari Arab yang terlebih dahulu menyebarkan Islam di Sabah Semenanjung Malaysia, dimana Suku Bajo berasal.

Suku Bajo di Bima tersebar di berbagai tempat di antara lain di desa Bajo Kecamatan Donggo Kabupaten Bima, di Desa Bajo pulau Kecamatan Sape Kabupaten Bima, dan di Desa Bajo kecamatan Kolo Kabupaten Bima. Kehidupan masyarakat Bajo sepenuhnya dicurahkan pada pengusaha sumber daya laut. Pada umumnya mereka memenuhi kebutuhan dan mempertahankan hidup dengan mengandalkan teknologi sederhana.

Seperti halnya di daerah-daerah lain di Indonesia, mereka hidup menetap di laut atau di pinggir laut. Laut dijadikan sebagai sumber kehidupan mereka. Mereka memiliki prinsip bahwa, memindahkan orang Bajo ke darat, sama halnya memindahkan penyu ke darat. Bahkan banyak diantara mereka merasa pusing kepalanya jika tidak mendengar gemuruh ombak.

Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa Suku Bajo mengaku sebagai penganut Agama Islam. Namun, pengetahuan tentang Sejarah pengislaman mereka tidak banyak ditulis atau dikaji, sehingga pengakuan itu diterima begitu saja tanpa mengetahui peristiwa Sejarahnya. Atas dasar itu, penelitian ini akan menulis tentang Islamisasi Suku Bajo di Bima.²

²Abd Rahman Hamid, *WALASUJI Jurnal Sejarah Budaya: Perahu dan Keluarga Bajo*, (Makassar: Balai pelestarian Nilai Budaya Makassar, 2013), 124-125.

Islamisasi merupakan peristiwa yang sangat penting dalam sejarah suku Bajo. Antara Islamisasi suku Bajo dalam Islamisasi di Nusantara tidak dapat dipisahkan, karena melalui jalur perdagangan Islam masuk di Nusantara, dan suku Bajo merupakan bagian dari masyarakat Nusantara, ataupun Suku pengembara laut.

Kedatangan agama Islam di suku Bajo terdapat beberapa versi yang berbeda-beda dan masing-masing memiliki argument tersendiri. Kekaburan dan perbedaan pendapat tersebut disebabkan antara lain yaitu minimnya data yang tertulis tentang Islamisasi itu sendiri, selain itu juga kurangnya benda-benda purbakala sebagai bukti sejarah.

Semua teori tersebut masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan tersendiri. Tidak ada kemutlakan dan kepastian yang jelas dalam teori tersebut. Menurut hasil pengamatan saya di lapangan tentang kedatangan Islam di suku Bajo bahwa, sejak lahir suku Bajo memang sudah memiliki kepercayaan Islam, karena menurut cerita turun-temurun nenek moyang mereka bahwa tidak ada Agama yang lain diketahui oleh masyarakat suku Bajo melainkan Agama Islam. Pendapat ini diperkuat oleh mayoritas masyarakat suku Bajo yang ada di seluruh dunia khususnya di Nusantara bahwa seratus persen muslim.

Suku Bajo telah ada sejak ratusan tahun yang lalu, suku ini menyebar ke berbagai penjuru Nusantara melalui jalur pelayaran dan perdagangan serta cenderung hidup nomaden. Suku Bajo yang hidup berkelompok nomaden dipimpin oleh seorang punggawa, sebutan untuk pemimpin yang memiliki kebijaksanaan dan kharismatik. Kepemimpinan suku Bajo umumnya bersifat religiomagis, jadi kekuasaan politik bersifat Adiduniawi dan Adimanusiawi. Selain itu, seorang punggawa diyakini juga memiliki kekuatan magis untuk memimpin prosesi adat-istiadat, penyembuhan, dan sebagainya. Suku Bajo dalam kajian etnografi kurang begitu populer dibandingkan dengan Suku Bugis yang sama-sama menjadikan laut sebagai

sarana mencari penghidupan. Hal ini dibuktikan dengan catatan-catatan pelayaran orang Makassar (Bugis) yang hampir meliputi seluruh perairan Nusantara.¹

Orang Bajo memiliki peran penting dalam Sejarah pendirian Malaka. Pada awal abad ke-15 Parameswara dari Bukit Siguntang Mahameru, Palembang bekerja sama dengan Suku Bajo di Selat Malaka untuk mendirikan pemukiman awal. Sebagai balas jasa, Raja Parameswara menjadikan Orang Bajo sebagai pembesar negeri (bangsawan). Berkat bantuan Suku Bajo, Parameswara berhasil membangun Malaka sebagai pusat perdagangan internasional terutama rempah-rempah dan bahan-bahan logam.³

Proses Islamisasi terhadap Suku Bajo diperkirakan berlangsung pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Shah, yaitu keturunan pendiri Kerajaan Malaka. Hal ini menjadi bukti bahwa ketika suku Bajo berdiaspora ke wilayah Kerajaan Bima sekitar 1601, suku Bajo sudah memeluk Agama Islam. Pada saat yang bersamaan Kerajaan Bima belum memeluk Agama Islam. Namun identitas keislaman Suku Bajo Identitas Budaya dan Sejarah Suku Bajo. Berbagai etnis pendatang ini turut mempercepat transformasi Kerajaan Bima menjadi Kesultanan Bima di antaranya berkat aktivitas yang intens dalam bidang perdagangan berimplikasi terhadap proses penyebaran Islam terutama oleh orang-orang Melayu yang datang diduga kuat beserta orang Bajo. Salah satu persamaan suku Bugis dan suku Bajo adalah keduanya piawai dalam hal melaut, yang membedakannya adalah sistem sosial kemasyarakatan. Suku Bugis menetap di daratan namun mencari penghidupan dengan cara melaut sedangkan suku Bajo menetap dan mencari penghidupan di laut. Kondisi sosial suku Bajo yang dinamis dan berubah karena tinggal nomaden ini tidak memungkinkan Suku Bajo membentuk suatu kerajaan dan

³ Kurais, 4.

pemerintahan. Namun, setelah Kesultanan Bima menggabungkan diri dengan NKRI mereka mulai hidup menetap di daratan.¹

Abd Rahman Hamid menjelaskan bahwa fungsi perahu bagi orang Bajo bukan hanya sebagai alat transportasi dan komponen paling penting untuk melaut. Di atas perahu mereka bersosialisasi, berkeluarga, berketurunan, dan menjaga kebudayaan. Perahu Masyarakat Bajo Pulau sangat beragam. Perahu bercadik biasanya digunakan untuk melaut jarak jauh, di sekitar wilayah Kepulauan Sunda Kecil. Sedangkan untuk kebutuhan transportasi laut jarak dekat hingga menengah suku Bajo menggunakan perahu tanpa cadik.

Suku Bajo merupakan bagian dari Suku Bugis, memiliki perbedaan yang tidak banyak antara kedua suku tersebut karena sama-sama berasal dari Sulawesi Tenggara. Masyarakat tradisional Suku Bajo serumpun dengan masyarakat Suku Bugis, kedua suku ini memiliki suatu pandangan hidup ontologis yang sama yang akan menjadi konsep arsitektur masyarakat Suku Bajo. Pandangan ontologis yaitu bagaimana memahami bumi dan alam secara menyeluruh ataupun Universal. Bagi masyarakat tradisional Suku Bajo mempunyai pola pikir secara totalitas, dilihat dari keseluruhannya, maka rumah Tradisional Suku Bajo banyak sekali dipengaruhi oleh pemahaman “struktur Kosmos” dimana alam terbagi atas tiga bagian yaitu “alam atas”, “alam tengah”, dan “alam bawah”, begitu juga dengan konsep yang ada pada bangunan rumah adat Suku Bajo maupun Suku Bugis.

Rumah panggung adalah rumah khas bagi masyarakat Suku Bajo.

Masyarakat Bajo menyebutnya "rumah atas", artinya rumah yang berdiri di atas-nya tanah (tidak langsung bersentuhan dengan tanah), tetapi ditumpu oleh tiang kayu. Namun ada perbedaan yang mendasar antara suku Bajo dan suku Bugis, dilihat dari tempat tinggal, dikatakan bahwa rumah atas artinya tidak bersentuhan langsung dengan tanah, namun suku Bajo, yang tersebar di seluruh wilayah

Nusantara Indonesia rata-rata bermukim di atas perairan dan pesisir sungai. Ini menjadi ciri khas suku Bajo.⁴

Terkenal sebagai nelayan yang ulung. Mereka menguasai wilayah pesisir di sejumlah daerah di Indonesia, bahkan beberapa di Asia Tenggara. di Sulut, suku Bajo terkonsentrasi di beberapa Kabupaten. Terbesar ada di Pulau Nain, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara.

Pulau Nain merupakan salah satu hamparan beberapa Pulau yang berada di kawasan Taman Nasional Bunaken, selain Pulau Nain, ada juga Pulau Bunaken, Pulau Manado Tua, Pulau Mantehage, dan Pulau Siladen. Pulau Nain yang menyerupai sebuah gunung kecil di tengah laut itu memiliki 3 desa, yakni Desa Nain, Desa Nain Satu, dan Desa Tatampi, Desa Nain yang berada di tengah disebut Kampung Islam, sedangkan dua desa yang mengampitnya merupakan Kampung Kristen.

Suku Bajo terkonsentrasi di Desa Nain, dan sebagian besar adalah nelayan, ungkap kepala Desa Nain, Ikram Hasyim,¹ beberapa waktu lalu. Meski didominasi oleh suku Bajo, namun kerukunan masyarakat tetap terjaga, warga suku Bajo hidup berdampingan dengan etnis lainnya, seperti Minahasa, Sangihe, Siau, dan Makassar. Warga hidup berinteraksi dengan rukun, dalam keberagaman, ujarnya.

Potret keberagaman itu bukan baru-baru ini terjadi, namun sudah sejak awal mula keberadaan suku Bajo di Pulau Nain. Hal ini sebagaimana yang disampaikan tokoh adat setempat, Vildan Pitola. Bajo Nain ini asalnya dari sejumlah wilayah, yakni Sabah Malaysia, Filipinah, Sumatera, Jawa Sulawesi, dan Maluku.

Awalnya pulau itu bukan bernama Nain, melainkan Naim, yang berarti nyaman, senang, dan penuh rezeki. Namun berkembang

⁴Abd Rahman Hamid, *WALASUJI Jurnal Sejarah Budaya: Perahu dan Keluarga Bajo*, (Makassar: Balai pelestarian Nilai Budaya Makassar, 2013), 124-125.

selanjutnya dan hingga sekarang disebut Nain. Keberagaman yang ada sejak awal keberadaan suku Bajo di Pulau Nain itu, hingga kini bisa terlihat dari beragam kesenian warga setempat.⁵

Misalnya dalam tari bombom yang merupakan perpaduan Suku Minahasa, Sangihe, Jawa, dan Bajo. Kebersamaan dalam keberagaman ini juga terlihat saat penyambutan tamu dari luar daerah yang berkunjung ke Pulau Nain. Beragam kesenian disuguhkan masyarakat setempat. Ritual adat ini dilakukan untuk menyambut kedatangan tamu, sebagai sebuah bentuk penghormatan, ujar Ona Djangoan, salah satu warga suku Bajo di Desa Nain.¹

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini dengan judul: **Sejarah Masuknya Masyarakat Muslim Suku Bajo Di Pulau Nain.**

B. Batasan dan Rumusan masalah

Batasan tempat penelitian ini di Pulau Nain Kecamatan Wori, karena penelitian ingin informasi terkait dengan Islam Suku Bajo masuk di pulau Nain, Adapun Batasan waktu yang diambil mulai dari Suku Bajo Masuk ke Pulau Nain sejak Abad - XVIII. Suku Bajo mulai masuk ke pulau Nain melalui alat tangkap, alat tangkap di buat dari sayur bagu dan dijadikan jaring. Karena dahulu pulau Nain tidak ada jaring atau alat tangkap dan itu salah satu alasan sehingga Suku Bajo menguasai pulau Nain berawal dari alat tangkap tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang di atas, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana sejarah awal suku Bajo muslim masuk ke Pulau Nain?
2. Bagaimana suku Bajo muslim berkembang di Pulau Nain?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

⁵ Fildan Pitolah, Suku Bajo, tape record, 15 Juni 2022.

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui sejarah masuknya suku Bajo muslim di Pulau Nain.
- b. Untuk mengetahui perkembangan suku Bajo muslim di Pulau Nain.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari rujukan di atas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini untuk:

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan memiliki nilai-nilai Akademik yang dapat menambah informasi dan memperkaya ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu Keislaman pada khususnya. Utamanya yang berkaitan dengan Sejarah Suku Bajo di Pulau Nain. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, mengenai sejarah masuknya masyarakat muslim suku Bajo di Pulau Nain. Manfaat lain dari hasil penelitian ini adalah pembaca diharapkan mendapat pemahaman mengenai pengetahuan suku Bajo di Pulau Nain, khususnya mengetahui Sejarah suku Bajo di Pulau Nain, menarik untuk diteliti secara ilmiah.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan perbandingan dengan penelitian-penelitian selanjutnya. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan atau bahan perbandingan untuk penelitian sejenis yang dilakukan terhadap budaya lain.

D. Kerangka Teori

Pada bagian ini, penulis akan mendefinisikan dan menguraikan definisi dari judul yang penulis angkat.

1. Sejarah

Sejarah adalah ilmu yang menyelidiki perkembangan-perkembangan mengenai peristiwa dan kejadian di masa lampau. Sejarah merupakan kejadian dan peristiwa yang berhubungan dengan manusia, yang menyangkut perubahan nyata di dalam kehidupan manusia. Sejarah merupakan cerita yang tersusun secara sistematis (teratur dan rapi).⁶

Dalam bahasa Indonesia, sejarah, babad, hikayat, riwayat, tarikh, tawarik, tambo, atau histori dapat diartikan sebagai kejadian dan peristiwa yang benar-benar telah terjadi pada masa lampau serta asal usul (keturunan) silsilah, terutama bagi raja-raja yang memerintah. Ini adalah istilah umum yang berhubungan dengan peristiwa masa lalu serta penemuan, koleksi, organisasi, dan penyajian informasi mengenai peristiwa ini. Istilah ini mencakup kosmik, geologi, dan sejarah makhluk hidup, tetapi sering kali secara umum diartikan sebagai sejarah manusia.

Sejarah merupakan bagian dari manusia dan manusia juga bagian dari sejarah. Keberadaan manusia baik secara individu maupun kelompok tidak mungkin dilepaskan dari sejarahnya. Bayangkan manusia hidup tanpa masa lalunya. Sebaliknya, sejarah juga diisi oleh berbagai kisah yang menceritakan tentang manusia. Masa sebelum adanya manusia atau masa dinosaurus bukan menjadi keanehan dari pengetahuan dan ilmu sejarah, karena sejarah adalah tentang manusia dengan segala aspek kehidupannya.

Siapa yang menentukan gerak sejarah? Gerak sejarah disebabkan oleh: manusia (jiwa besar dan khlayak) dan kekuatan diluar manusia (Tuhan, Dewata, kekuatan masyarakat, nasib). gerak sejarah bermakna:

Bagi saya, sejarah adalah perjalanan wujud kehendak Tuhan bagi manusia dalam dunia relatif. Mempelajari sejarah berarti berdaya

⁶ Mohammad Ali, *Pengantar Sejarah Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2007), 5

upaya dengan semangat terbatas mengetahui kehendak Tuhan itu, supaya merasa, dengan terbatas, kehidupan mutlak, supaya sanggup, dengan terbatas, hidup, dan bekerja sebagai hamba Tuhan yang lebih insyaf.

Sejarah juga dapat mengacu pada bidang akademisi yang menggunakan narasi untuk memeriksa dan menganalisis urutan peristiwa masa lalu dan secara objektif menentukan pola sebab dan akibat yang membentuk mereka. Ahli sejarah terkadang memperdebatkan sifat sejarah dan kegunaannya dengan membahas studi tentang ilmu sejarah sebagai tujuan itu sendiri dan sebagai cara untuk memeriksa “pandangan” pada permasalahan masa kini.

Sejarah sebagai peristiwa adalah suatu yang terjadi pada masyarakat manusia di masa lampau. Para ahli pun mengelompokkan sejarah agar dapat memudahkan kita untuk memahaminya yaitu:

- a). Pembagian sejarah secara sistematis, yaitu pembagian sejarah atas beberapa tema contoh: sejarah social, politik, sejarah kebudayaan, sejarah perekonomian, sejarah agama, sejarah Pendidikan, sejarah kesehatan, sejarah intelektual, dan sebagainya
- b). pembagian sejarah berdasarkan periode waktu, contoh: sejarah Indonesia dimulai dari zaman prasejarah, zaman pengaruh Hindu-Buddha, zaman pengaruh Islam, zaman kekuasaan Belanda, zaman pergerakan nasional, zaman penduduk Jepang, zaman kemerdekaan, zaman revolusi fisik, orde lama, orde baru, dan orde reformasi.
- c). pembagian sejarah berdasarkan unsur ruang, dalam sejarah regional dapat menyangkut sejarah dunia, tetapi ruang lingkungannya lebih terbatas oleh persamaan karakteristik, baik fisik maupun social budaya contoh: sejarah Eropa sejarah Asia Tenggara, sejarah Afrika Utara, dan sebagainya.

2. Masyarakat Muslim

Masyarakat muslim merupakan masyarakat yang terbuka dan menjunjung tinggi pada nilai-nilai kemanusiaan serta kehidupan universal. Masyarakat muslim tersebut merupakan sekelompok manusia yang bekerja sama serta hidup berdasarkan pada prinsip Al-Qur' an dan Hadis dalam menjalani kehidupan. Masyarakat muslim memiliki karakteristik yang bersifat positif dan menjunjung tinggi nilai kebajikan sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Masyarakat merupakan wadah untuk membentuk kepribadian diri setiap kelompok manusia atau Suku yang berbedah satu dengan yang lainnya. Selain itu masyarakat adalah kelompok manusia yang tinggal menetap dalam suatu wilayah yang tidak terlalu jelas batasan-batasannya, berinteraksi menurut kesamaan pola tertentu, diikat oleh suatu harapan dan kepentingan yang sama, keberadannya berlangsung dan terus-menerus, dengan suatu identitas yang sama.

Dalam bahasa ingris masyarakat disebut *society*, yang berasal dari kata latin "society" yang berarti teman atau kawan. Kata masyarakat berasal dari bahasa Arab "syirk" sama-sam menunjukkan apa yang di maksud dengan kata masyarakat, yakni sekelompok orang yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam suatu proses pergaulan, yang berlangsung secara kesenambungan. Pergaulan ini terjadi adanya nilai-nilai, norma-norma cara-cara dan prosedur serta harapan dan keinginan yang merupakan kebutuhan bersama. Hal-hal yang disebut terakhir inilah merupakan tali pengikat bagi sekelompok orang yang disebut masyarakat.

Masyarakat sebagai sekumpulan manusia di dalamnya ada beberapa unsur yang mencakup. Adapun unsur-unsur tersebut adalah:

- 1) Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama
- 2) Bercampur untuk waktu yang cukup lama
- 3) Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan
- 4) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama

Keseluruhan ilmu pengetahuan tentang masyarakat harus didasari pada prinsip-prinsip fundamental yaitu realitas sosial dan kenyataan sosial. Kenyataan sosial diartikan sebagai gejala kekuatan sosial didalam bermasyarakat. Masyarakat sebagai wadah yang paling sempurna bagi kehidupan bersama antar manusia.¹

Dari beberap penjelasan para ahli di atas, penulis mengambil sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dalam suatu wilayah tertentu dan saling bekerja sama, memiliki pembagian kerja sehingga mereka dapat berorganisasi serta mempunyai kebiasaan-kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

3. Suku Bajo

Suku Bajau (Bajo) telah lama dikenal sebagai orang-orang laut yang handal. Mereka hidup di atas dan di bawah hamparan perairan. Orang Bajo dikenal bisa lebih tahan lama menyelam di air. Mereka disebut-sebut bisa tahan sampai 13 menit di kedalaman 60 meter tanpa alat bantu nafas atau oksigen.

Suku Bajo atau suku Sama adalah suku bangsa yang tanah asalnya Kepulauan Sulu, Filipina Selatan. Suku ini merupakan suku nomaden yang hidup di atas laut, sehingga disebut gipsi laut. Suku Bajo menggunakan bahasa Sama-Bajo. Suku Bajo sejak ratusan tahun yang lalu sudah menyebar ke negara Sabah dan berbagai wilayah Indonesia. Suku Bajo juga merupakan anak negeri di Sabah. Suku-suku di Kalimantan diperkirakan bermigrasi dari arah utara (Filipina) pada zaman prasejarah. Suku Bajo yang muslim ini merupakan gelombang terakhir migrasi dari arah utara Kalimantan yang memasuki pesisir Kalimantan Selatan dan penduduk pulau-pulau sekitarnya, lebih dahulu dari pada kedatangan suku-suku Muslim dari rumpun Bugis yaitu suku Bugis, suku Mandara. Saat ini, suku Bajo menyebar hampir di seluruh Kepulauan Indonesia (terutama

Indonesia Timur), bahkan sampai ke Madagaskar. Kebanyakan suku Bajo yang menyebar mulai tinggal menetap dan berbaur dengan suku-suku lain.

Suku Bajo pada umumnya masih memperlihatkan kondisi hidup yang sulit dan masi mempunyai kecenderungan menutup diri bahkan mengisolir diri dari perkembangan dan perubahan yang terjadi. Mereka merasa selalu dieksploitir dan dicurigai oleh pihak dan suku lain di sekitarnya, sehingga dengan anggapan perasaan yang demikian itu membuat mereka selalu berpinda-pinda dari suatu tempat ketempat yang lain, dari satu pantai ke pantai yang lain, dengan mudah, apalagi selagi mereka masih tinggal di perahu yang mereka sebut *bidok* atau *sosopek*.

Sejak dahulu orang Bajo, tidak menganggap dirinya sebagai orang Bone atau orang Indonesia umpamanya, karena pengertian mereka tentang kewarganegaraan Indonesia sebagai suatu Batasan teritorial merupakan hal baru yang tidak di pahami. Mereka sering bertanya apakah Mekkah itu termaksud wilayah Indonesia? Apakah Jakarta itu dekat dengan Bone dan sebagainya. Ungkapan dan bertanya seperti itu membuktikan bahwa Suku Bajo merasa tidak terikat dengan suatu tempat tertentu.

Orang Bajo tidak bias menyatakan diri ada di sana atau di situ, atau di suatu titik geografis tertentu, karena jalan pikirannya dan identitasnya selalu dikaitkan dengan tempat lain, dimana Suku Bajo lainnya berada, atau di mana orang sama berada, hal ini memnunjukkan ciri khas bagi orang Bajo pada masa lampau, dimana pengertian ruang hidup social bagi mereka sangat luas, seakan-akan tidak terlintas dalam pemikiran mereka bahwa ruang, hidup tertentu merupakan ruang hidup orang Bajo. Keadaanya yang demikian itu dapat dimengerti karena mereka tidak punya rumah sebagai tempat tinggal, tetapi mereka hanya punya perahu sebagai tempat tinggal sehingga dengan gampang mereka merasa terancam dan terganggu,

namun terkadang mereka datang dan pergi secara berulang kali pada suatu tempat tertentu.

Lautan luas dan sepanjang pesisir pantai merupakan arena satu-satunya bagi orang Bajo, sehingga digelar sebagai penduduk Sea Nomadens, Sea Gipsies atau sama mande laut (orientasi hidup sepenuhnya hanya di laut). Mereka bertindak sebagai pengumpulan hasil laut seperti ikan, sisik, karang-karang dan sebagainya untuk mempertahankan hidupnya, mereka memiliki kebebasan, keberanian dan keunikan dalam mengarungi lautan dengan peralatan sederhana seperti: sopek, pancing, panahh, tombak dan sebagian kecil mereka sudah punya pukot dan jaring.

Sejak umur tujuh tahun anak-anak mereka belajar menangkap ikan dan menjual hasilnya untuk bisa dinikmati segera. Mereka juga mengakui bahwa mencari ilmu pengetahuan juga penting, tetapi pengetahuan menangkap ikan lebih penting karena menyangkut kelangsungan hidup mereka. Mereka menolak cara hidup di darat dengan alasan ekonomis, keterampilan dan mitos kepercayaan dari nene moyangnya, walaupun tidak ada yang menghalangi mereka mendirikan rumah dan membuka lahan perkebunan atau petani di pesisir pantai, lebih dari itu mereka mengungkapkan bahwa suku lain menyangka kami tidak hidup Bahagia dari sumber laut, namun kenyataan tidak demikian karena apa yang membuat kami Bahagia berbeda dengan apa yang membuat suku lain Bahagia. Setiap orang bahkan setiap suku mempunyai kebahagiaan tersendiri, kalau anda Bahagia hidup di darat, maka orang Bajo Bahagia hidup di laut dan diatas air, sama tidak senangnya kalau anda (suku lain) mau di paksa untuk hidup di atas air (laut). Kalau di darat ada petak sawah dan kebun, sedangkan di laut ada angokan pasir dari karang-karang di sepanjang pesisir pantai Teluk Bone. Kalau orang Bajo mau dipaksa hidup di darat pasti akan mati, karena tidak bias bekerja seperti itu, apalagi mau menunggu hasilnya sampai bertahun-tahun.

4. Pulau Nain

Penduduk di Desa Nain berjumlah 2.149 jiwa dengan 650 KK berdasarkan data desa di tahun 2021. Di Desa Nain sekarang sudah banyak suku-suku lain yang menetap seperti suku Bugis, Siau, Gorontalo dan Bolmong sehingga Suku Bajau yang ada di Desa Nain ada 85%. Orang Bajau yang di Nain pun tidak semua asli dari Nain ada juga Bajau dari Kalimantan, Filipina dan daerah lain.⁷

Di Pulau Nain beberapa orang Bajau mendirikan daseng di utara Pulau Mantehage dan pindah ke Rap-rap. Untuk mendapat makanan dari hasil pertanian orang Bajau menukar hasil tangkapan lautnya dengan etnis Sangihe. Sistem barter ini bertahan cukup lama. di Nain rata-rata merupakan Suku Bajau namun sekarang sudah campur. Ada dari Jawa Gorontalo, Sanger, namun kebanyakan merupakan Suku Bajo.

Pulau Nain merupakan salah satu dari 5 pulau yang ada di kawasan taman Nasional Bunaken yaitu pulau Bunaken, Siladen, Manado Tua, Nain dan Mantehage. Pulau Nain termaksud dalam wilaya Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara.

Terdapat 3 perkampungan utama yaitu pulau desa Nain Induk, desa Nain 1, dan desa Tatampi. Pulau Nain masuk dalam wilaya Bagian Utara dari kawasan TN Bunaken bersama dengan 4 pulau lainnya (Bunaken, Manado Tua, Mantehage, siladen dan pesisir Molas-Wori), dimana kawasan ini berada di antara $1^{\circ}35' 41''$ - $1^{\circ}35' 16''$ LU dan $124^{\circ}50' 50''$ - $124^{\circ}49' 22''$ BT. Pulau Nain ditempuh dengan perahu motor selama 1,5 jam dengan *speedboad*, atau selama 2,5 jam dengan perahu motor kecil 2 mesin 40 PK.

Pulau Nain memiliki kemiringan sekitar 20° - 40° dengan ketinggian 139 meter diatas permukaan laut. Keadaan topografi

⁷ Ulfah Hafidzoh, Pergumulan Islam dan Budaya Lokal di Pulau Nain Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri (lain) Manado, 2020), 56.

berbukit, mulai dari batas-air pasang, didominasi oleh bebatuan. Satu-satunnya daratan yang luasnya kurang dari 4 ha, dimanfaatkan sebagai permukiman. Selebihnya, rumah-rumah didirikan di lereng bukit dan kurang lebih 2/5 (dua per lima) rumah adalah rumah tiang yang didirikan berderet-deret dari pantai di air. Dari satu rumah ke rumah lainnya dihubungkan dengan jembatan yang menggunakan bahan baku kayu, bambu atau papan. *Nyare* atau karang di pulau Nain luas sekali, ikan cukup melimpa, rumput laut, *nyare* sampai 1 kilo lebih, 1,5 km. Di depan kampung jauh dibandingkan desa Tatampi. Di daerah bungin lebih jauh lagi. Perahu pada hari senin sampai sabtu dengan jam 08.00 WITA berangkat ke daerah tujuan yaitu kota Manado atau Kabupaten Minahasa Utara kemudian balik ke pulau Nain pada jam 14.00 WITA.

Desa-desanya di pulau Nain yakni desa Nain, 1, dan beberapa juga pada desa Tatampi sudah dapat fasilitas penerangan yang diperoleh dari perusahaan Listrik Negara (PLN) yang beroperasi jam 18.00 sore hingga jam 01.00 malam, setiap hari minggu maupun hari-hari raya, ada jam operasi ekstra jam 07.00 pagi hingga jam 13.00 siang. Sumber daya utama air bagi desa Nain adalah mata air Jere dan beberapa sumur lainnya, khususnya sumur Jere adalah penghasil air yang memiliki legendanya sendiri, dimana air di tempat ini tidak pernah kering meski musim kemarau panjang. Sumber air lainnya yang mirip dengan Jere adalah “Mata Air Anjing” .

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tulisan tentang Sejarah Masuknya Masyarakat Muslim Suku Bajo di Pulau Nain dalam keberagaman yang telah ada sebelumnya, guna menghindari kesamaan dalam penelitian berikut ini kami paparkan beberapa tulisan yang berkenaan dengan Sejarah Suku Bajo di Pulau Nain dalam keberagaman yang ada di suku Bajo.

- c. Ulfah Ainun Hafidzoh dengan judul skripsi “Pergumulan Islam dan Budaya Lokal di Pulau Nain Kecamatan Wori Kabupaten

Minahasa Utara Tahun 2019-2020 (STUDI MANDI SAFAR)”. Skripsi Mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwa IAIN Manado 2020. Berdasarkan hasil penelitian dengan data yang ada, penelitian ini memfokuskan pada studi adad mandi Safar masyarakat pulau Nain suku Bajo, Intinya masyarakat melakukan ini untuk dijauhkan dari bencana atau Bala tersebut. Sedangkan fokus penelitian saya adalah memfokuskan pada Sejarah masuknya Masyarakat Muslim Suku Bajo di Pulau Nain, Suku Bajo Masuk ke Pulau Nain sejak Abad - XVIII . Suku Bajo mulai masuk ke pulau Nain melalui alat tangkap, Karena dahulu pulau Nain tidak ada jaring atau alat tangkap dan itu salah satu alasan sehingga Suku Bajo menguasai pulau Nain berawal dari alat tangkap tersebut.¹

- d. Gmasir dengan judul skripsi ” Wajah orang Bajo dalam Arus Perubahan. (Studi tentang Perubahan Sosial pada Suku Bajo di Desa Lamanggau)”. Skripsi Mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014. Berdasarkan hasil penelitian dengan data yang ada, penelitian ini memfokuskan pada Perubahan Sosial pada suku Bajo di Desa Lamanggau, perubahan social sebagai suatu proses perubahan bentuk yang mencakup keseluruhan aspek kehidupan masyarakat, yang terjadi baik secara alami maupun dengan rekayasa sosial. Sedangkan fokus penelitian saya adalah memfokuskan pada Sejarah Masuknya Masyarakat Muslim Suku Bajo di Pulau Nain, Suku Bajo Masuk ke Pulau Nain sejak Abad - XVIII . Suku Bajo mulai masuk ke pulau Nain melalui alat tangkap, Karena dahulu

pulau Nain tidak ada jaring atau alat tangkap dan itu salah satu alasan sehingga Suku Bajo menguasai pulau Nain berawal dari alat tangkap tersebut.⁸

- e. Kurais dengan judul Skripsi “Islamisasi Suku Bajo di Bima (suatu tinjauan Historis)” Skripsi Mahasiswa Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora 2016. Berdasarkan hasil penelitian dengan data yang ada, penelitian ini memfokuskan pada Suatu Tinjauan Historis, bagaimana kondisi suku Bajo sebelum menerima Islam?, kedua, bagaimana proses penerimaan dan pengembangan islam?, ketiga, bagaimana pengaruh Islam dalam kehidupan suku Bajo. Sedangkan fokus penelitian saya adalah memfokuskan pada Sejarah Masuknya Masyarakat Muslim Suku Bajo di Pulau Nain, Suku Bajo Masuk ke Pulau Nain sejak Abad - XVIII . Suku Bajo mulai masuk ke pulau Nain melalui alat tangkap, Karena dahulu pulau Nain tidak ada jaring atau alat tangkap dan itu salah satu alasan sehingga Suku Bajo menguasai pulau Nain berawal dari alat tangkap tersebut.¹
- f. Poedjowibowo, Djajeng, Waani, Judy O dengan judul skripsi “Teritorialitas pada Permukiman Suku Bajo di Desa Tumbak (Studi kasus Permukiman diatas air Fakultas Teknik Universitas SamRatulangi Manado 2016. Berdasarkan hasil penelitian dengan data yang ada, penelitian ini memfokuskan pada Studi Kasus Permukiman suku Bajo di Desa Tumbak, yang bermukim diatas air sangat dipengaruhi oleh budaya hidup suku laut, yakni perlunya ruang untuk lalulintas dan tempat tambat perahu serta karamba sebagai tempat budidaya ikan juga pandangan kepemilikan bersama terhadap wilayah perairan.. Sedangkan fokus penelitian saya adalah memfokuskan pada Sejarah Masuknya Masyarakat Muslim Suku Bajo di Pulau Nain, Suku

⁸ Gmasir, *Waja orang Bajo dalam Arus perubahan*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)

Bajo Masuk ke Pulau Nain sejak Abad - XVIII . Suku Bajo mulai masuk ke pulau Nain melalui alat tangkap, Karena dahulu pulau Nain tidak ada jaring atau alat tangkap dan itu salah satu alasan sehingga Suku Bajo menguasai pulau Nain berawal dari alat tangkap tersebut.⁹

- g. Rasid Yunus dengan judul Skripsi “Membangun karakter Bangsa Suku Bajo dalam Perspektif Identitas Etnik (Studi kasus di Desa Torosiaje Kabupaten Pohuwato) Jurusan Ilmu Hukum dan Kemasyarakatan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo 2020. Berdasarkan hasil penelitian dengan data yang ada, penelitian ini memfokuskan pada Membangun Karakter Suku Bajo, Peneliti ingin menelusuri dan mengetahui secara mendalam tentang penguatan identitas Suku Bajo yang berada di Desa Torosiaje Kabupaten Pohuwato. Sedangkan fokus penelitian saya adalah memfokuskan pada Sejarah Masuknya Masyarakat Muslim Suku Bajo di Pulau Nain, Suku Bajo Masuk ke Pulau Nain sejak Abad - XVIII . Suku Bajo mulai masuk ke pulau Nain melalui alat tangkap, Karena dahulu pulau Nain tidak ada jaring atau alat tangkap dan itu salah satu alasan sehingga Suku Bajo menguasai pulau Nain berawal dari alat tangkap tersebut.¹
- h. Risnawati Pakaya dengan judul Skripsi “Suku Bajo di Lemito Dalam Perspektif Sejarah Sosial” jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo 2019, Berdasarkan hasil penelitian dengan data yang ada, penelitian ini memfokuskan pada suku Bajo di Lemito Dalam Perspektif Sejarah Sosial, salah satu caranya adalah mensosialisasikan Budaya Bajo, sebagai masyarakat yang memiliki ikatan kekerabatan yang kuat masyarakat Bajo di desa Tanjung Luar menggunakan keluarga sebagai Agen Sosialisasi. Sosialisasi Budaya Bajo menggunakan

⁹ Poedjowibowo, Djajeng, Waani, Judy O, *Teritorialitas pada pemukiman Suku Bajo di Desa Tumbak* (Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi Manado 2016).

keluarga sebagai agen sosialisasi secara alami. Adapun beberapa alasan bagi Etnis Bajo untuk mempertahankan Identitasnya antara lain adalah warisan leluhur harus di pertahankan, takut terjadinya bencana, sebagai pemertahanan identitas Etnis Bajo. Sedangkan fokus penelitian saya adalah memfokuskan pada Sejarah Masuknya Masyarakat Muslim Suku Bajo di Pulau Nain, Suku Bajo Masuk ke Pulau Nain sejak Abad - XVIII . Suku Bajo mulai masuk ke pulau Nain melalui alat tangkap, Karena dahulu pulau Nain tidak ada jaring atau alat tangkap dan itu salah satu alasan sehingga Suku Bajo menguasai pulau Nain berawal dari alat tangkap tersebut.¹⁰

- i. Abdullah.K. dengan judul “Suku Bajo di Kabupaten Bone (Asal Muasal Hidup di Laut) 2013. Berdasarkan hasil penelitian dengan data yang ada, penelitian ini memfokuskan pada Asal Muasal Hidup di Laut, Suku Bajo merupakan salah satu suku yang menggantungkan hidupnya pada laut, dan tersebar di Indonesia bahkan di Asia Tenggara. Penyebaran Suku Bajo di Indonesia, dapat ditemukan di sekitaran pantai Timur Sumatra, yang hidup berpindah-pindah di pinggir pantai. Sedangkan fokus penelitian saya adalah memfokuskan pada Sejarah Masuknya Masyarakat Muslim Suku Bajo di Pulau Nain, Suku Bajo Masuk ke Pulau Nain sejak Abad - XVIII . Suku Bajo mulai masuk ke pulau Nain melalui alat tangkap, Karena dahulu pulau Nain tidak ada jaring atau alat tangkap dan itu salah satu alasan sehingga Suku Bajo menguasai pulau Nain berawal dari alat tangkap tersebut.¹

F. Sistematika Pembahasan

Dalam poin ini, penulis menguraikan sistematika pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

¹⁰ Risnawati Pakaya, *Suku Bajo di Lemito Dalam Perspektif Sejarah Sosial*, jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo 2019.

Bab I, Pendahuluan: berisi Latar Belakang, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu yang Relevan.

Bab II, Landasan Teori: berisi teori tentang Masyarakat Muslim, Suku Bajo dan Desa Nain.

Bab III, Metodologi Penelitian: berisi tentang Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Waktu Penelitian, Teknik Pengumpulan Data.

Bab IV, Pembahasan: berisi tentang Profil Desa Nain, Struktur desa Nain, Sejarah masuknya Suku Bajo di Pulau Nain, Perkembangan Suku Bajo di Pulau Nain.

Bab V, Penutup: berisi Kesimpulan dan Saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Masyarakat Muslim

Pemikiran yang dipandang relevan sebagai kerangka dasar bagi penyusunan penelitian ini, ialah pandangan Talcot Parsons terhadap masyarakat yang terurai dalam teori struktural fungsional. Dalam hal ini dinyatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial dalam suatu sistem sosial yang berdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa teori ini (fungsional- struktural) menekankan kepada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain, sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya.

Durkheim yang mengajukan beberapa konsep tentang masyarakat. Pertama bahwa masyarakat merupakan asas solidaritas, memiliki perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkokoh oleh adanya pengalaman emosional. Konsep ini sebenarnya, jauh sebelumnya pada abad ke-13 sudah diungkapkan oleh Sosiolog Muslim Ibnu Khaldun dengan teorinya tentang “*Ashabiyah*” atau perasaan cinta golongan. Menurut Ibnu Khaldun solidaritas sosial muncul karena mengutamakan segi akhlak atau moral dan menempatkan orang pada peranannya yang tepat serta faktor Geneologis atau keturunan.¹¹

Menurut Emile Durkheim, masyarakat bukanlah sekedar wadah untuk terwujudnya integrasi sosial yang akan mendukung solidaritas sosial, melainkan juga pangkal dari kesadaran kolektif dan sasaran

¹¹ M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, cet. VIII, (Bandung: PT Refika Aditama), 2001, 57-58.

utama dari perbuatan moral. Moralitas merupakan suatu keinginan yang rasional. Jadi perbuatan moral bukanlah sekedar “kewajiban” yang tumbuh dari dalam diri melainkan juga “kebaikan” ketika diri telah dihadapkan dengan dunia sosial. Setiap individu yang melakukan pelanggaran nilai-nilai dan norma-norma kolektif timbul rasa bersalah dan ketegangan dalam batin.¹

Nilai-nilai itu sudah merasuk dalam batin dan memaksa individu, sekalipun pemaksaannya tidak langsung dirasakan karena proses pembiasaan itu untuk menyesuaikan diri mereka sendiri.

Moralitas mempunyai keterikatan yang erat dengan keteraturan perbuatan dan otoritas. Suatu tindakan bisa disebut moral, kalau tindakan itu tidak menyalahi kebiasaan yang diterima dan didukung oleh sistem kewenangan otoritas sosial yang berlaku, juga demi keterikatan pada kelompok. Jadi, keseluruhan kepercayaan dan perasaan umum di kalangan anggota masyarakat membentuk sebuah sistem tertentu yang berciri khas, sistem itu dinamakan hati nurani kolektif atau hati nurani umum.

Solidaritas mekanik tidak hanya terdiri dari ketentuan yang umum dan tidak menentu dari individu pada kelompok, kenyataannya dorongan kolektif terdapat dimana-mana, dan membawa hasil dimana-mana pula. Dengan sendirinya, setiap kali dorongan itu berlangsung, maka kehendak semua orang bergerak secara spontan dan seperasaan. Terdapat daya kekuatan sosial yang hakiki yang berdasarkan atas kesamaan-kesamaan sosial, tujuannya untuk memelihara kesatuan sosial.

Solidaritas organik berasal dari semakin terdiferensiasi dan kompleksitas dalam pembagian kerja yang menyertai perkembangan sosial. Durkheim merumuskan gejala pembagian kerja sebagai manifestasi dan konsekuensi perubahan dalam nilai-nilai sosial yang bersifat umum. Titik tolak perubahan tersebut berasal dari revolusi industri yang meluas dan sangat pesat dalam masyarakat.

Menurutnya, perkembangan tersebut tidak menimbulkan adanya disintegrasi dalam masyarakat, melainkan dasar integrasi sosial sedang mengalami perubahan ke satu bentuk solidaritas yang baru, yaitu solidaritas organik. Bentuk ini benar-benar didasarkan pada saling ketergantungan di antara bagian-bagian yang terspesialisasi.

Wendy Melfa dan Sholihin Siddiq mendefinisikan Masyarakat Islam merupakan sebuah kelompok manusia yang terjaring dalam sebuah kebudayaan Islam yang diamalkan. Dengan demikian kelompok manusia yang kehidupannya dalam interaksi sosial berasaskan kebudayaan Islam, itulah yang disebut masyarakat Islam.¹²

Muhammad Daud masyarakat Islam adalah pergaulan hidup manusia yang berinteraksi terus menerus menurut sistem nilai atau norma tertentu yang terikat pada identitas bersama, yaitu pergaulan hidup manusia yang sengaja diadakan Untuk memenuhi kebutuhan para anggotanya baik spiritual maupun material. Adapun Islam yang dimaksud di sini adalah semua lapisan masyarakat yang beragama Islam.¹

Secara kebahasaan ada beberapa istilah yang digunakan di dalam bahasa arab untuk menyebut masyarakat, hanya saja yang paling populer adalah kata *Ummah* sehingga tidak kurang dari 49 kali kata *Ummah* tersebut disebutkan di dalam Al-Qur' an. Dengan merujuk pada penjelasan secara kebahasaan, dapatlah diambil makna bahwa yang dimaksud dengan *Ummah* adalah suatu komunitas masyarakat yang hidup secara teratur, memiliki tujuan dan aturan main bersama untuk menjaga keterarutan dan tujuannya tersebut.¹³

Mayoritas cendekiawan muslim merefer konsepsi masyarakat Islam yang sebenar-benarnya ke dalam bentuk masyarakat Madinah

¹² Wendy Melfa dan Sholihin Siddiq. *Paradigma Pengembangan...*, 1.

¹³ Markus, *Ilmu Sosial*, (Yogyakarta, PT Gramedia, 2009), 12.

di zaman Rasulullah SAW; dengan argumentasi bahwa masyarakat Madinah merupakan masyarakat ideal yang pernah ada di dalam sejarah umat manusia sehingga dikenal dengan *khaira ummah*. Seperti misalkan pendapat yang disampaikan M. Yunan Yusuf (dalam, Natsir, 2010: 330) dimana baginya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya itu adalah apabila Individu-individunya utama, sadar akan keberadaannya sebagai abdullah dan kedudukannya sebagai khalifatullah. Di sisi lain sistem dan tatanan sosial serta budaya yang dikembangkan kondusif bagi terwujudnya kehidupan yang aman, adil dan makmur, baik secara materil dan spiritual.

Begitupun dengan pendapat Djarnawi Hadikusma yang secara spesifik melihat karakteristik utama dari masyarakat islam yang sebenar-benarnya adalah Masyarakat dimana hukum Allah berlaku dan dijunjung tinggi menjadi sumber dari segala hukum lainnya hal itulah seperti yang terjadi di masa Rasulullah SAW. Hukum-hukum tersebut baik yang sifatnya *taklifi* berlaku bagi individu per individu dalam hubungan ubudiyahnya dengan Allah SWT maupun wadhy yaitu hukum yang mengatur hubungan antar sesama manusia ketika terjadi interaksi antar satu dengan yang lainnya

Ahmad Salaby memberikan perbandingan bagaimana keutamaan masyarakat Islam di masa Rasulallah dibandingkan dengan kondisi masyarakat di masa Jahiliyah. Dengan bahasa yang begitu indah Salaby mengungkapkan bahwa di masa Jahilayah kondisi masyarakat itu senang mabuk-mabukan dan makan bangkai, senang melakukan zinah; dimana Satu perempuan bisa disetubuhi secara beramai-ramai, masyarakat hidup dengan tanpa hukum; siapa yang kuat yang dapat dan menang, individu yang lemah pun diperbud, kaum perempuan direndahkan martabatnya sebagai kelas kedua, dan masyarakat pun sangatlah keras dan bar-bar karena senang berperang antar satu suku dengan suku yang lainnya. Kondisi masyarakat yang rusak seperti itu berbeda 180 derajat setelah

datangnya Rasulullah dimana masyarakat begitu beradab dan teratur karena sudah mengalami perubahan yang begitu radikal; dari mata pedang ke jalan damai, dari egoisitas kekuatan ke peraturan perundangan, dari balas dendam ke Qishas, dari serba halal ke kesucian, dari suka merampas ke kepercayaan, dari mengasingkan diri ke rasa percaya diri menaklukan Persia dan Rumawi, dari penyembahan berhala ke Tauhid, dari memandang rendah wanita ke memuliakannya dan dari sistem kasta ke persamaan.

Sementara sebahagian cendekiawan muslim lainnya memberikan terminology lain mengenai masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dengan merujuk pada kata *Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur* yang terdapat di dalam Surat Saba ayat 15 sebagai gambaran dari kesejahteraan penduduk dan kesuburan Negri Saba di masa lampau.

Dari konsepsi *Baldatun Tayyibatun* tersebut termaktubkan kriteria bahwa masyarakat Islam yang sebenarnya itu adalah masyarakat yang berada di suatu negri yang penduduknya memiliki pola hubungan harmonis sehingga kesatuan dan persatuan antar sesama penduduk dapat terpelihara dengan baik. Sekalipun tidak menutup kemungkinan penduduknya berbuat dosa dan durhaka, akan tetapi dengan segera melakukan kontemplasi untuk kemudian memohon ampunan kepada Allah, dan Allah pun dengan segera memaafkan kesalahan-kesalahannya. Keteraturan alam pun terjadi, kerusakan tidak terjadi, karena manusia mau dan dengan suka rela berhukum dengan hukum Allah, karena dengan aturan dan hukum-hukum Allah lah, niscaya manusia akan mendapati keamanan dan kesejahteraannya.

Dari Konsepsi-konsepi itulah, baik dengan merujuk pada kata *Khaira Ummah* maupun *Baldatun Tayyibatu Wa Rabbun Ghafur* dapatlah diambil suatu konsepsi oprasional mengenai Masyarakat Islam yang Sebenar-benarnya; dimana secara perseorangan, individu per individu, masyarakat islam yang sebenar-benarnya memiliki

karakteristik bertuhan, Beribadah serta hanya tunduk dan patuh kepada Allah; perjuangan dan langkahnya hanya berpegang teguh kepada ajaran Allah; membangun dan beraktivitas di dalam setiap bidang hanya menempuh jalan yang diridhai Allah; dan menjunjung tinggi hukum Allah di atas hukum yang manapun. Sementara secara komunal, masyarakat Islam yang sebenar-benarnya memiliki karakteristik; hidup dalam kesejahteraan baik atas dasar jaminan Negara, kedermawanan, ketersediaan dari alam atau buah dari semangat dalam bekerja; masyarakat yang demokratis karena mengedepankan permusyawaratan dalam setiap pengambilan kebijakan menyangkut urusan bersama; masyarakat yang kondusif karena hukum Allah yang menjadi landasan dan pijakan dalam berinteraksi secara komunal; dan bersifat adil, satu sama lain saling menghargai dan setara.

Kesimpulan dari masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dengan merujuk pada padanan kata *khaira ummah* dan *Baldatun Tayyibatun* tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Philip K. Hitti yang mengemukakan bahwa pencapaian peradaban yang pernah dibangun Oleh Muhammad SAW merupakan peradaban yang belum pernah dicapai oleh peradaban umat manusia terdahulu; dimana Bangsa Arab yang tadinya tidak menjadi bagian dari perbincangan peradaban-peradaban besar dunia mampu berkembang menjadi Imperium Besar dengan berhasil menaklukan daerah-daerah Subur Mesopotamia dan lembah-lembah sungai Nil sebagai buah dari penaklukan yang dilakukan terhadap Imperium Byzantium dan Persia. Padahal secara geneologis masyarakat Arab bukanlah bangsa penakluk, tidak memiliki kebudayaan mapan seperti bangsa-banga yang lainnya. Semuanya itu tidak terlepas dari bangunan masyarakat yang dibangun Rasulullah di Kota Madinah, dimana secara idividu masyarakat Madinah memiliki keimanan dan kepasrahan yang begitu kuat terhadap Allah SWT yang dengan

keimanan itulah menjadikannya tak memiliki rasa takut untuk menghadapi siapapun kecuali rasa takut itu hanyalah terhadap Allah, begitupun mereka duduk sederajat antar satu dengan yang lainnya karena keimanan mengajarkan kesederajatan antar sesama umat manusia tidak ada yang lebih superior di atas manusia yang lainnya.

Individu-individu masyarakat Madinah pun memiliki ketundukan yang begitu kuat terhadap perintah-perintah Allah yang termaktub di dalam Rukun Islam, sehingga dengan ketundukannya itulah mampu melahirkan individu-individu tangguh. Sementara secara komunal masyarakat memiliki kondusivitas yang begitu kuat; karena hukum dikedepankan menggantikan system superioritas yang berlaku di masa jahiliyyah; hukum sangat menjerakan dan mampu menjadi pelajaran bagi yang lainnya.

Karakteristik spesifik lainnya menurut Philip K. Hitti dari masyarakat di masa Rasulullah adalah kecintaannya yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan; Philip K. Hiiti bahkan sampai pada suatu kesimpulan bahwa menurutnya masyarakat Arab sebetulnya di masa jahiliyyah adalah masyarakat yang tidak memiliki peradaban apapun kecuali sastra Arab. Namun bagaimana mungkin masyarakat yang tidak memiliki tradisi keilmuan mapan tersebut kelak bisa mengembangkan filsafat Yunani yang tercecceer menjadi terkompilasikan sehingga menjadi disiplin-disiplin ilmu tertentu (Madjid, 2009). Begitupun dengan ilmu kedokteran yang diambil secara cepat dari tradisi pengobatan Persia, India dan Cina; Arsitektur dari peninggalan Byzantium di Syam; pertanian dan irigasi dari peninggalan peradaban Mesopotamia di lembah sungai Tigris dan Efrat; dan administrasi pemerintahan dari sistem administrasi imperium Persia.

Oleh karenanya Nurcholis Madjid mengatakan Hikmah itu milik kaum muslimin, dimana pun berada ia harus diambil dengan terbuka; itulah makna dari *the idea of progress* yaitu sikap dan mental yang

terbuka untuk menerima dan mengambil nilai-nilai duniawi dari mana saja, asalkan mengandung kebenaran. Bahkan kelak dikemudian hari kaum muslimin mampu membangun satu disiplin ilmu yang khas sebagai produk asli keilmuan Islam, yaitu ilmu Ushul Fiqih; hampir dipastikan setiap peradaban memiliki produk khas keilmuannya; seperti Yunani dengan Filsafatnya; maka begitupun peradaban Islam dengan Ushul Fiqihnya; dimana Ushul Fiqih lahir sebagai kebutuhan akan keberadaan qaidah-qaidah yang bisa menjadi panduan untuk mengambil kesimpulan hukum dari Nash untuk dikontekskan dengan arus perubahan masyarakat di dalam suatu wilayah atau kondisi tertentu. Selain daripada Ushul Fiqih, Ilmu lainnya yang lahir dari tradisi Keilmuan Islam yang belum pernah terlahirkan dari peradaban-peradaban lainnya adalah Ilmu periwayatan hadis; sebagai metode, teknik dan proses periwayatannya; berikut Ilmu Mustholahulnya sebagai metode untuk menelaah derajat kesahihan hadits.

Dengan Ilmu Periwayatan Hadits lah otentisitas *Qauliyah, Fi' liyyah* dan *Takririyyah* Nabi Muhammad SAW bisa dipastikan keabsahaannya untuk menegaskan apa-apa yang tidak benar-benar datang darinya.

B. Manusia Perahu

Manusia perahu adalah: orang-orang yang secara berbondong-bondong meninggalkan negerinya menuju negara lain dengan menggunakan perahu.¹ Suku Bajoe atau juga disebut *sea nomads* ini benar-benar menjalani hidupnya di atas sebuah perahu sederhana. Selain sebagai sebuah rumah, perahu juga merupakan sarana mereka untuk menangkap ikan dan berlayar dari satu wilayah perairan ke wilayah perairan lainnya. Setiap orang di Suku Bajoe selalu menggunakan perahu untuk menunjang aktifitas mereka, karena memang seluruh hidup mereka bergantung pada laut yang

sudah seperti ladang bagi mereka. Setiap hasil laut yang mereka dapat

Karena kebiasaannya berlayar berpindah-pindah, maka kini Suku Bajo sudah banyak tersebar dan bermukim di sekitar pulau Kalimantan Timur, Sulawesi, Papua, Maluku, Nusa Tenggara, dan bahkan sudah banyak yang menyebar hingga ke Thailand dan Filipina.

Satu yang menyamakan mereka adalah bahasa ibu suku Bajo yang mereka gunakan. Bahkan kini bahasa ibu suku Bajo terdengar sedikit mirip dengan bahasa Tagalog dari Filipina....itulah sebabnya mengapa Suku Bajo dinobatkan sebagai manusia perahu.

C. Suku Bajo

Suku Bajo terkenal sebagai orang yang sangat pandai berenang di laut dalam (bisa menyelam selama 30 menit tanpa menggunakan alat apapun). Mata pencaharian penduduk disini rata-rata sebagai nelayan.

Berabad-abad mengarungi samudera, mereka tersebar di wilayah segitiga terumbu karang di Asia Tenggara, menghuni perairan, tepi pantai dengan rumah berfondasi batu dan material batu.

Mereka adalah orang Bajo atau kerap juga disebut “Orang Laut” “sama bajau” atau gipsi laut. Yang bersetubuh dengan laut sejak dulu itu kini tersebar di Timur Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, hingga Filipina bagian Selatan.¹⁴

Ada yang mengatakan orang Bajo asalnya dari Johor (Malaysia). Kata grange. Bahkan kalau kita tanya orang Bajo di Malaysia, mereka bilang asalnya dari Johor. Jadi mereka pribumi. Di buku sejarah anak di Malaysia, disebutkan juga orang Bajo dari Johor.

Dasar teori tersebut adalah adanya cerita legenda tentang putri Johor. Diceritakan, dahulu orang Bajo dan orang Bugis

¹⁴ [http:// nationalgeographic.co.id/berita/2015/03](http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/03) mengungkap teka-teki suku bajo. Diakses pada tanggal 20 Juni 2022.

banyak-banyak mendiami wilayah Johor hingga akhirnya putri Johor hilang.

Orang Bajo hilang untuk mencari sang putri dan tidak boleh kembali sebelum menemukan. Disitulah penjelajahan orang Bajo dimulai. Karena tak menemukan, maka orang Bajo pun tak pernah kembali.¹

Susunan rumah panggung dipesisir pantai yang saling berhubungan dengan jembatan kayu menjadi salah satu pemandangan yang cukup menarik. Kala itu suasana tak cukup ramai entah mereka sedang mengarungi lautan untuk mencari ikan atau ada hal lain.

Setidaknya harapan saya kedepan bisa berinteraksi dengan mereka untuk tahu lebih banyak mengenai suku Bajo. Selain itu bisa menggali lebih jauh mengenai mereka di beberapa tempat yang ada di Indonesia maupun di luar Indonesia.

Suku Bajo dikenal sebagai pelaut ulung yang hidupnya berada di atas laut. Bahkan perkampungan mereka dibangun jauh menjorok kearah lautan bebas, tempat mereka mencari penghidupan.

Laut bagi mereka adalah satu-satunya tempat yang dapat diandalkan. Orang Bajo pun menyebar ke segala penjuru wilayah nusantara semenjak abad ke-16 hingga sekitar 40-50 tahun silam (perpindahan terakhir terjadi di berbagai wilayah di NTT).

Begitu juga tentang kematian, bagi orang Bajo mayat harus di mandikan 2 kali. Mandi tobat atau salah dan mandi jenazah. Mandi tobat adalah untuk permintaan maaf dan pengakuan salah yang telah dilakukan mayat selama hidup. Dan mandi jenazah adalah seperti ritual mandi dalam kepercayaan Islam. Buku ini sangat menarik lantaran penulis menginformasikan sesuatu yang jarang diketahui

oleh orang diluar suku mereka. Misalnya orang Bajo sebenarnya tidak suka di sebut Bajo.¹⁵

Menurut Soesangobeng pada tahun 1977 huniaan suku Bajo pada awalnya diatas bidok (perahu) sampai tahun 1930-an, kemudian pada awal tahun 1935 mereka mulai membangun kampoh (tempat tinggal tetap). Dari *kampoh* ini kemudiaan mereka membangun *babaroh* dipantai pasang surut. *Babaroh* ini merupakan tempat tinggal sementara Suku Bajo untuk istirahat dan mengelola hasil laut. Semua material konstruksinya berasal dari lingkungan sekitarnya seperti kayu bakau sebagai tiang penyangga, rumbia untuk menutup atap dan bambu sebagai lantai atau dinding. Suku bajo adalah suku yang memiliki rumah dan tinggal diatas air.

Mereka memiliki ketangguhan untuk mengarungi lautan sebagai bagian dari sejarah dan jati dirinya. Sedangkan nama Suku Bajo adalah nama pemberian dari suku lain, sedangkan Suku Bajo menganggap diri mereka Suku *Same*. Sedangkan mereka menyebut warga diluar sukunya sebagai Suku bagai.

Nama “Bajo” sendiri ada yang mengartikan secara negatif, yakni perompak atau bajak laut. Menurut cerita yang berkembang dari kalangan antropolog, kalangan perompak di zaman dulu diyakini dari berasal dari Suku *Same* sebagai Suku Bajo. Artinya adalah suku perompak. Anehnya, nama Suku Bajo itu lebih terkenal dan menyebar hingga keseluruhan nusantara. Sehingga, suku laut apapun di bumi nusantara ini kerap disamaratakan sebagai suku Bajo. Meski saat ini banyak yang tinggal di darat tetapi ketergantungan suku ini terhadap laut belumlah hilang. Anak-anak mereka berteman dan bermain dengan laut, mereka hidup dan dihidupi dengan lingkungan laut. Belakangan, pemaknaan negatif ini membangkitkan polemik

¹⁵ <http://kaurama.co.id/buku/islam-bajo-agama-orang-laut/>. Diakses pada tanggal 25 Juni 2022.

berkepanjangan. Banyak kalangan yang tidak menyetujui dan membantah arti “Bajo” sebagai perompak atau bajak laut, karena itu sama artinya dengan menempatkan suku Bajo ditempat yang tidak semestinya dalam buku sejarah.

Apapun hasil akhir perdebatan itu, faktanya banyak juga dari kalangan antropolog yang sangat yakin dengan akurasi konotasi negatif itu. Lucunya, perdebatan demi perdebatan tentang arti ari nama Bajo, justru tidak pernah menghasilkan kesimpulan yang kian sempurna, yang pasti suku Bajo adalah suku Same atau suku laut yang hingga sekarang masih bermukim dibanyak wilayah pesisir yang tersebar diseluruh nusantara. Dimana ada tanjung, maka disitulah suku Bajo membangun kehidupan. Dimana ada laut maka disanalah suku Same mencari nafkah.

Berdasarkan versi lontar yang dikemukakan oleh Kamaruddin Tanzibar yang dikutip Sudjatmoko, suku Bajo berasal dari wilayah sebelah selatan dan tenggara Kairo dan Mesir. Syahdan, Malikat Jibril menurunkan hujan dan membuat si nenek moyang Bajo ketiduran diperahu. Mereka akhirnya terdampar di daerah Luwuk, Sulawesi Tengah. Selanjutnya para pendahulu suku Bajo terus berkembang dan berinteraksi dengan sejumlah suku di kerajaan Bone dan Gowa kemudian melanjutkan pengembaraannya di laut mencari penghidupan yang lebih layak. Mereka kemudian terdampar di pulau-pulau yang masuk dalam wilayah Sulawesi Tenggara, seperti Buton, Bindono, dan Lemo Bajo. Mereka yang terdampar kemudian memutuskan untuk menetap di daerah itu dan terus berkembang hingga sekarang¹

Suku Bajo lebih dikenal sebagai suku laut. Dahulu, suku Bajo dikenal sebagai suku pengembara laut, karena mereka hidup nomadik di atas perahu-perahu tradisional mereka. Namun, saat ini sebagian besar dari mereka telah hidup menetap. Mereka membangun pemukiman di gugusan karang atau di pantai-pantai,

namun tetap di atas laut dan bukan di darat. Sebagai suku laut, suku Bajo memiliki kepercayaan asli mereka yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan alam tempat hidupnya. Mereka percaya kepada para penguasa laut, yang mereka sebut sebagai Mbo Ma Dilao. Orang Bajo juga memeluk agama Islam. Oleh karena itu, identitas keagamaan orang Bajo adalah perpaduan antara keyakinan Islam dan keyakinan asli mereka kepada para penguasa laut. bagaimana suku Bajo membentuk identitas keagamaan mereka dalam hubungannya dengan lingkungan alam dan lingkungan sosialnya, serta bagaimana pengaruh dan tantangan dari luar terhadap identitas keagamaan mereka itu dialami dan dihadapi. Dalam proses pembentukan identitas keagamaan suku Bajo, lingkungan alam sangat berpengaruh terhadap pembentukan keyakinan asli mereka. Sementara itu, suku Bajo telah memeluk Islam tidak lama setelah Islam masuk ke Nusantara. Pergulatan yang terjadi pada identitas keagamaan suku Bajo antara lain berupa tantangan-tantangan yang terjadi pada keberagaman orang Bajo, yang bisa dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu: pertama, tantangan dari keislaman dari darat kepada keislaman orang Bajo; kedua, tantangan dari Islam resmi versi pemerintah kepada Islam tradisional Bajo; dan ketiga, tantangan dari proses modernisasi dan globalisasi, terutama berupa komodifikasi terhadap ritual-ritual keagamaan suku Bajo.

Respons yang dilakukan oleh suku Bajo terhadap tantangan-tantangan tersebut adalah berupa politik identitas keagamaan, yaitu suatu mekanisme yang berperan untuk menentukan unsur-unsur esensial yang tidak bisa berubah dan unsur-unsur lainnya yang bisa berubah dalam identitas keagamaan suku Bajo, dalam proses pembentukannya yang terus-menerus sehingga

lebih adaptif sesuai dengan perkembangan zaman.¹⁶ Suku Bajo memiliki karakteristik berbeda dengan komunitas suku-suku di Nusantara pada umumnya, karena apa yang disebut Suku Bajo tidak dapat di pisahkan dengan laut dan perahu. Suku Bajo dikenal banyak menyukai hidup di atas perahu dan berpindah-pindah sesuai potensi ikan yang di tangkap, sehingga dijuluki pengembara laut.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian lapangan yang menghasilkan data deskriptif, yang berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan penelitian yang diamati.¹

Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek atau objek penelitian kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya dan dapat memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat

¹⁶ Prof. Dr. Irwan Abdullah, Ph.D, *Islam Bajo* (Masyarakat Bajo di kepulauan Wakatobi).

diterapkan pada berbagai masalah. penelitian deskripsi secara garis besar merupakan kegiatan penelitian yang hendak membuat gambaran atau mencoba mencandra suatu peristiwa atau gejala secara sistematis, faktual dengan penyusunan yang akurat.¹⁷ Berdasarkan pemaparan diatas dapat dipahami bahwa penelitian ini berjenis penelitian lapangan yang berarti peneliti terjun langsung di lapangan. Dan bersifat deskriptif yaitu menggambarkan keadaan yang sesungguhnya di lapangan data yang didapatkan dari wawancara kepada masyarakat.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah Desa Pulau Nain Kecamatan Wori. Tempat penelitian ini bertempat di Pulau Nain.

2. Waktu Penelitian

Data waktu penelitian terhitung sejak adanya surat keputusan untuk melakukan penelitian yang dikeluarkan oleh Institut Agama Islam Negeri Manado.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan seperti buku metodologi penelitian kualitatif, bahan-bahan atau data yang menjadi pelengkap atau penunjang dari data primer.

¹⁷ Supardi, *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis* (Yogyakarta : UII Press, 2005), 28.

merupakan data yang mencakup dokumen-dokumen resmi tentang sejarah. Yang diperoleh di perpustakaan IAIN Manado dan di perolehkan Daerah Sulawesi Utara.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, serta instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah.¹

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran.¹⁸

Dalam teknik observasi penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi terstruktur, dimana peneliti sudah menentukan tempat dan variabel apa yang diamati. Observasi terstruktur oleh peneliti dimaksud agar supaya peneliti mampu menggambarkan situasi objek yang akan diteliti dan memilah-milah masalah yang menjadi fokus penelitian.

Dalam hal ini, peneliti mengobservasi Sejarah Masuknya Masyarakat Muslim Suku Bajo di Pulau Nain.

2. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, penelitian merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara. Dengan mengadakan wawancara mendalam dapat memahami makna interaksi sosial,

¹⁸Ridwan, *Statistika Untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/Swasta* (Bandung : Alfabeta, 2004), 137.

mendalami perasaan dan nilai-nilai yang tergambar dalam ucapan dan perilaku responden.

Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah instrumen pokok dan instrumen penunjang. Instrumen pokok adalah manusia itu sendiri sedangkan instrumen penunjang adalah pedoman wawancara.

Pedoman wawancara berisi kerangka dan garis besar pokok-pokok masalah yang dijadikan sebagai dasar dalam mengajukan pertanyaan kepada responden penelitian. Pedoman ini merupakan pedoman yang digunakan selama proses mewawancarai subjek penelitian untuk mengali informasi sebanyak-banyaknya tentang apa, mengapa, dan bagaimana yang berkaitan dengan permasalahan yang diberikan.

Pedoman ini merupakan garis besar dari pertanyaan peneliti yang akan di ajukan kepada anak.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara (interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara (interviewee)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara kali ini bersama tokoh-tokoh masyarakat di desa pulau Nain suku Bajo. Ada tiga tokoh masyarakat yang di wawancarai persoalan sejarah di pulau Nain suku Bajo, yaitu: Ikram Hasyim yang menjelaskan persoalan budaya suku Bajo di pulau Nain, Vildan Pitolah yang menjelaskan persoalan Tradisi atau istiadat di pulau Nain dan Ona Djangoan menjelaskan persoalan Sejarah di pulau Nain.¹

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹⁹

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek edisi Revisi VI*(Jakarta: Renika Cipta, 2006), 231.

Melalui metode dokumentasi, peneliti menggunakannya untuk menggali data berupa dokumen terkait Sejarah Masuknya Masyarakat Muslim Suku Bajo di Pulau Nain yang akan diperoleh di tempat penelitian. Dengan adanya dokumentasi, dapat mempermudah peneliti untuk mendapatkan hasil penelitian.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Profil Desa Nain (Suku Bajo)

1. Kondisi Objektif Desa Nain

Penduduk di Desa Nain berjumlah 2.149 jiwa dengan 650 KK berdasarkan data desa di tahun 2021. Di Desa Nain sekarang sudah banyak suku-suku lain yang menetap seperti suku Bugis, Siau, Gorontalo dan Bolmong sehingga Suku Bajau yang ada di Desa Nain ada 85%. Orang Bajau yang di Nain pun tidak semua asli dari Nain ada juga Bajau dari Kalimantan, Filipinah dan daerah lain.¹

Pulau Nain merupakan salah satu dari 5 pulau yang ada di kawasan taman Nasional Bunaken yaitu pulau Bunaken, Siladen, Manado Tua, Nain dan Mantehage. Pulau Nain termasuk dalam wilayah Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. Terdapat 4 perkampungan utama yaitu pulau desa Nain Induk, desa Nain 1, desa Tatampi, dan desa Tarente. Pulau Nain masuk dalam wilayah Bagian Utara dari kawasan TN Bunaken bersama dengan 4 pulau lainnya (Bunaken, Manado Tua, Mantehage, Siladen dan pesisir Molas-Wori), dimana kawasan ini berada di antara $1^{\circ} 35' 41''$ - $1^{\circ} 35' 16''$ LU dan $124^{\circ} 50' 50''$ - $124^{\circ} 49' 22''$ BT. Pulau Nain ditempuh dengan perahu motor selama 1,5 jam dengan *speedboat*, atau selama 2,5 jam dengan perahu motor kecil 2 mesin 40 PK.

Pulau Nain memiliki kemiringan sekitar 20° - 40° dengan ketinggian 139 meter diatas permukaan laut. Keadaan topografi berbukit, mulai dari batas-air pasang, didominasi oleh bebatuan. Satu-satunnya daratan yang luasnya kurang dari 4 ha, dimanfaatkan sebagai permukiman. Selebihnya, rumah-rumah didirikan di lereng bukit dan kurang lebih $2/5$ (dua per lima) rumah adalah rumah tiang yang didirikan berderet-deret dari pantai di air. Dari satu rumah ke

rumah lainnya dihubungkan dengan jembatan yang menggunakan bahan baku kayu, bambu atau papan. *Nyare* atau karang di pulau Nain luas sekali, ikan cukup melimpah, rumput laut, *nyare* sampai 1 kilo lebih, 1,5 km. Di depan kampung jauh dibandingkan desa Tatampi. Di daerah bungin lebih jauh lagi. Perahu pada hari senin sampai sabtu dengan jam 08.00 WITA berangkat ke daerah tujuan yaitu kota Manado atau Kabupaten Minahasa Utara kemudian balik ke pulau Nain pada jam 14.00 WITA.

Dipaksa pemerintah untuk belajar hidup di daratan. Mau tidak mau Suku Bajo pun akhirnya mulai beradaptasi dengan kehidupan alam di pesisir. Mereka mulai belajar untuk bertahan hidup bukan hanya dengan cara melaut, tapi juga bercocok tanam. Ada banyak tantangan yang harus dihadapi oleh warga Suku Bajo. Selain karena bercocok tanam tidak pernah diajarkan oleh nenek moyang mereka, mendapatkan air bersih juga menjadi hal sangat sulit bagi warga Suku Bajo yang bermukim di Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara. Bagaimana tidak, hanya ada satu sumber mata air pegunungan di wilayah tersebut. Sedangkan, populasi keseluruhan yang bermukim di wilayah itu mencapai 15.000 jiwa. "Hanya ada satu sumber air saja, sekitar 2 kilometer diatas perbukitan.

Om Kende menceritakan, wilayah perbukitan Konawe menjadi lokasi yang penting sebagai penyokong kebutuhan warga akan air bersih. Sayangnya pemerintah setempat kurang memberikan perhatian kepada wilayah tersebut. Saya tidak tahu di kecamatan lain. Tapi, kalau disini belum ada penghijauan. Masih tanaman pohon yang dulu," ujar Om Kende. Penghijauan yang tidak pernah dilakukan oleh pemerintah setempat akhirnya menggugah hati sejumlah kelompok pemerhati hutan. Apalagi, ancaman kerusakan ekosistem hutan di wilayah pesisir Sulawesi Tenggara cukup tinggi.

Sedikitnya ada 1200 bibit pohon yang ditanam pada Sabtu, 16 Maret 2019.

Para kelompok pemerhati hutan itu melibatkan anak-anak dari Suku Bajo dan warga lainnya untuk membantu mereka menanam berbagai jenis bibit pohon di lahan seluas 2 hektare di kawasan Taman Hutan Rakyat Nipa-Nipa. "Kami lihat, Suku Bajo kini mulai bergantung di daratan terutama untuk air bersih. Disisi lain, hutan Sultra yang sudah terancam, makanya perlu menyadarkan generasi mereka agar sadar pentingnya hutan," ujar Fanca Yanuar Kusuma, Kepala Manggala Agni Daerah Operasi Tinanggea, saat diwawancara terpisah. Suku Bajo terkonsentrasi di Desa Nain, dan sebagian besar dari mereka adalah nelayan," ungkap Kepala Desa Nain, Ikram Hasyim, beberapa waktu lalu. Meski didominasi oleh Suku Bajo, namun kerukunan masyarakat tetap terjaga. Warga Suku Bajo hidup berdampingan dengan etnis lainnya, seperti Minahasa, Sangihe, Siau, dan Makassar. "Warga hidup berinteraksi dengan rukun, dalam keberagaman," ujarnya. Potret keberagaman itu bukan baru-baru ini terjadi, namun sudah ada sejak awal mula keberadaan Suku Bajo di Pulau Nain.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan tokoh adat setempat, Vildan Pitola. "Bajo Nain ini asalnya dari sejumlah wilayah, yakni Sabah Malaysia, Filipina, Sumatera, Jawa, Sulawesi, dan Maluku," ujar Pitola. Awalnya pulau itu bukan bernama *Nain*, melainkan *Naim* yang berarti nyaman, senang, dan penuh rezeki. Namun berkembang selanjutnya dan hingga sekarang disebut Nain. Keberagaman yang ada sejak awal keberadaan Suku Bajo di Pulau Nain itu, hingga kini bisa terlihat dari beragam kesenian warga setempat. "Misalnya dalam Tari Bombom yang merupakan perpaduan Suku Minahasa, Sangihe, Jawa, dan Bajo," ungkap Pitola. Kebersamaan dalam keberagaman ini juga terlihat saat penyambutan tamu dari luar daerah yang berkunjung ke Pulau Nain.

Beragam kesenian disuguhkan masyarakat setempat. "Ritual adat ini dilakukan untuk menyambut kedatangan tamu, sebagai sebuah bentuk penghormatan," ujar Ona Djangoan, salah satu warga Suku Bajo di Desa Nain.

Di Pulau Nain beberapa orang Bajau mendirikan daseng di utara Pulau Mantehage dan pindah ke Rap-rap. Untuk mendapat makanan dari hasil pertanian. Orang Bajau menukar hasil tangkapan lautnya dengan etnis Sangihe. Sistem barter ini bertahan cukup lama. di Nain rata-rata merupakan Suku Bajau namun sekarang sudah campur. Ada dari Jawa, Gorontalo, Sanger, namun kebanyakan merupakan Suku Bajau.

Pulau Nain secara administratif termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara. Pulau terjauh dalam kawasan TN Bunaken. Terdapat 3 Desa di Pulau Nain yakni Desa Nain, Desa Nain I dan Desa Tatampi dengan dihuni oleh beragam etnis dimana Suku Bajo menjadi ikonik pulau ini selain Suku Sanger dan Minahasa. Aktivitas Etnis Bajo terlihat sangat mencolok dibandingkan suku suku lainnya, ciri khas utamanya yaitu rumah di atas air. Suku Bajo tradisional menggunakan kayu untuk membuat rumah di atas air, beberapa sudah dimodifikasi menggunakan beton. Selain itu masyarakat bajo terkenal dengan nelayan ulung, dengan menggunakan perlengkapan semi modern sebagian merupakan penangkap ikan Tuna di laut lepas, dan sebagian lagi menjadi petani Rumput laut, bahkan hasil produksi rumput lautnya merupakan suplay terbesar di Sulawesi Utara, walaupun produksinya semakin memprihatinkan karena serangan penyakit.

Pulau Nain dengan luas +/- 118 ha, terdapat sumur air tawar yang bernama Sumur Mbowai. Sumur ini dimanfaatkan oleh suku bajo untuk keperluan air minum dan memasak, sedangkan untuk mandi suku bajo biasanya menampung air hujan. Selain itu, terdapat sumur keramat "Boki Tibe Tiah" (Sumur Jere), yang oleh penduduk

setempat menjual air bersihnya seharga Rp. 10.000-, per jerigen. Pulau Nain memiliki beberapa potensi wisata alam antara lain wisata bawah laut (terumbu karang) dengan 4 divespot utamanya yakni Jalan masuk Nain, Batu kapal, Helga point (Nain kecil) dan Nain Utara serta yang sudah begitu viral diberbagai media masa dan media sosial yakni wisata Pasir Timbul (Bungin). Hanya saja Pulau Nain masih terkendala dengan sulitnya akses internet sehingga kurangnya promosi, sehingga ditengarai menjadi sebab kurangnya wisatawan di Pulau ini. Padahal di era digital ini seharusnya promosi di bidang pariwisata lebih ditingkatkan lagi agar wisatawan tahu bahwa surga wisata bahari bukan hanya terdapat di Pulau Bunaken, tetapi juga di Pulau Nain.

Di Pulau Nain juga terdapat beberapa keunikan yang bisa ditemui, salah satu diantaranya: terdapat air keramat yang merupakan sumber air di sana sebagai kebutuhan hidup sehari-hari. Sumber air tersebut diistilahkan dengan sebutan: *Jere*. Air keramat tersebut dipercayai oleh masyarakat Pulau Nain sebagai salah satu pembawa berkat.

Selain itu, terdapat juga beberapa tradisi keagamaan yang unik, seperti praktek sholat di sana yang berbeda seperti praktik sholat masyarakat muslim pada umumnya, yakni sebelum *iqomah* dikumandangkan, jamaah terlebih dahulu berbaring secara bersamaan menunggu kumandang *iqomah*

B. Hasil Penelitian

1. Sejarah Awal Suku Bajo Islam Masuk ke Pulau Nain

Untuk mengetahui sejarah masuknya Suku Bajo di Pulau Nain, penulis melakukan wawancara kepada tokoh masyarakat, yakni: Fildan Pitolah, S.Pd., sebagai tokoh adat. Dalam wawancara, penulis menanyakan terkait dengan sejarah masuknya Suku Bajo di Pulau Nain. Fildan Pitolah mengatakan: “Suku Bajo Masuk ke Pulau Nain sejak Abad - XVIII

sedangkan pada Abad – XVII itu masih di daratan, salah satunya masuk di Kima Bajo dan Talawaan Bajo. Desa Nain pertama kali disebut bukan Pulau Nain, akan tetapi disebut Pulau Bagu, pulau tersebut dinamakan oleh hukum tua pertama di desa Nain yaitu pulau Bagu. Kenapa dinamakan Pulau Bagu? Karena pulau tersebut dulunya dikelilingi sayur bagu dan sejak kemerdekaan Indonesia, pada waktu itu ada salah satu peneliti berasal dari negara Prancis yang mengatikan nama Pulau tersebut, bermula dari sebutan Pulau Bagu menjadi Pulau Naeng, Kata Naeng juga berasal dari kepulauan Sangihe, dalam artian kata Naeng yaitu Bekas.”²⁰

Hukum tua Desa Nain, Kasran Kaidupan sebagai Hukum Tua (kepala desa) defenitif yang ke dua belas, menerangkan, pulau ini pada awalnya dikenal dengan pulau Bagu, yakni daunnya digunakan sebagai sayuran yang disebut ganemo, yang sampai sekarang masi tumbuh banyak dan umumnya orang Bajo menyukai sayur Ganemo, apalagi dipakai santan. Tadinya pulau Nain digunakan khusus untuk tempat Daseng nelayan dari Kima Bajo di pesisir daratan Sulawesi, dan lama kelamaan berubah menjadi permukiman. Awal permukiman ada di sekitar sumur Jere. Nanti pada waktu orang Eropa menguasai Nusantara, mereka hitung-hitung ternyata pulau Nain ini pulau ke sembilan (yang terjatuh) di Kawasan teluk Manado, sehingga disebutnya Nine menjadi Nain. Mayoritas penduduknya adalah orang Bajo, sisanya Sangihe (Siau), Bugis, Makasar, Gorontalo, Minahasa. Memasukan perairan pulau Nain dengan menggunakan boat, akan mendapati deretan rumah kayu yang dibangun diatas tiang-tiang kayu yang ditancapkan ke dasar air.

²⁰Fildan Pitola, Desa Pulau Nain, *Tape Recorder*, 26 Oktober 2022

Rumah ini disebut mereka Tompal, dan di antara rumah satu dengan lainnya terdapat papan sebagai jalan penghubung antara rumah di atas tiang-tiang. Tiang-tiang tersebut berfungsi juga sebagai tempat tambatan perahu nelayan. Pulau Nain masuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Minahasa Utara bersama, dalam wilayah Kecamatan Wori, sementara pulau lain di kawasan laut Bunaken masuk wilayah Kota Manado dan Kabupaten Minahasa Utara.

Di samping pulau Nain ada pulau Nain kecil serta beberapa pulau Karang. Pulau Nain kecil tidak berpenghuni, adanya bangunan rumah, hanyalah berupa pondok tempat nelayan singgah untuk istirahat atau daseng. Jika dibandingkan dengan pulau-pulau sekitarnya, daratan pulau Nain dikelilingi hamparan karang dan laguna, jarak dari pinggir pantai hingga pinggiran karang bervariasi antara 2 hingga 5 kilometer.

Kemudian, penulis melanjutkan pertanyaan dengan menanyakan perihal masuknya masyarakat Islam di pulau Nain: Fildan Pitolah mengatakan: “Suku Bajo mulai masuk ke Pulau Nain melalui alat tangkap, alat tangkap di buat dari sayur bagu dan dijadikan jaring tersebut. Cara pembuatan alat tangkap mulai dari kulit sayur bagu dan dikeringkan untuk menjadikan jaring dan buat atau daun dari sayur bagu dijadikan makanan untuk masyarakat pulau Nain. Karena dahulu pulau Nain tidak ada jaring atau alat tangkap dan itu salah satu alasan sehingga Suku Bajo menguasai pulau Nain berawal dari alat tangkap tersebut.”¹

Dalam perekamannya di Pulau Nain, juga menghimpun cerita rakyat soal asal usul orang Bajo, berkaitan dengan legenda sumur Jere yang terletak di bagian Utara kampung Nain, yang digunakan warga sebagai sumber air bersih yang tidak pernah kering walau kemarau panjang. Dalam legenda

tersebut, seorang putri bernama Bogi Popi Sembiran, anak Raja Johor Malaysia mempunyai kebiasaan untuk berpergian ke beberapa desa Suku Bajo. Pada suatu hari ia pergi berlayar seorang diri dengan sebuah perahu kecil, ketika ayahnya tidak menemukannya beliau langsung mengirim bala tentara kerajaan untuk mencari dan membawahnya kembali ke istana. Putri raja itu baru tiba di pulau Nain. Prajurit-prajurit yang berhasil menjumpainya, harus menghadapi serangan Suku siau yang sedang mencoba menjajah pulau-pulau di sebelah selatan sanghir. Pada peperangan inilah putri Raja wafat. Ia dimakamkan, dan dari kuburannya memancar tiga mata air. Orang setempat mengatakan bahwa dua dari mata air tersebut berasal dari kedua buah dada putri itu sedangkan yang ketiga berasal dari alat kelaminnya.²¹

Masuknya Suku Bajo ke Nusa Tenggara Timur khususnya di Labuhan Bajo kabupaten Manggarai Barat disebutkan sejarahnya oleh seorang informan yaitu (wawancara dengan bapak Abdullah Ibrahim pada tanggal 5 April 2018 di Labuhan Bajo), yang masih merupakan keturunan Lola Bajo di Labuhan Bajo disebutkan bahwa; sejarah masuknya suku Bajo di Labuhan Bajo sejak abad ke-16 untuk pertama kalinya berlabuh di sebuah pulau kosong yang kemudian dikenal sebagai pulau Bajo di Labuhan Bajo. Rombongan suku Bajo tersebut dipimpin oleh seorang Lola Bajo (bangsawan Bajo) yang bernama Andi Bao yang merupakan anak dari Babah Desang (seorang bangsawan masa kerajaan Goa-Tallo di Sulawesi Selatan). Pada awalnya mereka datang untuk berdagang dan sekaligus menyebarkan agama Islam di Manggarai. Andi Bao berdagang dan menyebarkan agama Islam dari wilayah Todo, Cibal dan

²¹Bajo Pengembara Laut Francois-Robert Zecot (2008).

bahkan sampai ke daerah-daerah pegunungan di Loho Sambabak. Kemudian Andi Bao menetap di pulau Bajo hingga memiliki keturunan laki-laki yang bernama Jalak. Jalak akhirnya melanjutkan kepemimpinan dari Andi Bao di Labuhan Bajo, serta mengangkat seorang panglima perang yang bernama Selaparang. Kemudian Jalak memiliki anak laki-laki 2 orang yaitu Musu dan Musa, yang melanjutkan kepemimpinan sebagai Lolo Bajo di Labuhan Bajo. Namun Musa akhirnya kembali ke Sulawesi Selatan dan menetap di sana. Kemudian Musu menikah dengan Maimunah memiliki satu orang putra laki-laki yang bernama Ibrahim Abu Rera. Pada masa Abu Rera sebagai Lolo Bajo di Labuhan Bajo, Belanda mulai masuk ke pulau Flores dan berkuasa di Manggarai. Namun kekuasaan Belanda tidak sampai di Labuhan Bajo, karena wilayah tersebut sudah dikuasai oleh Lolo Bajo di bawah kepemimpinan Ibrahim Abu Rera.¹

sangat menarik untuk diamati, karena tradisi yang dilakukan masyarakat Banjar ini seakan menjadi bagian budaya dan tradisi di Kota Sampit.²²

Kemudian, penulis melanjutkan pertanyaan dengan menanyakan perihal Sumur Keramat Jere atau disebut *embo tibe*:

“*Embo tibe* dikatakan keramat dari kata bahasa Bajo di Sanana. Jere artinya keramat akan tetapi jere ada empat versi bahasa diawali dari jere bahasa Madura itu adalah tempat singgah dan juga jere bahasa Pulau Nain itu cukup, jere bahasa Surakarta dalam artian keramat dan juga ada orang yang pertama kali tinggal di tempat sumur tersebut dan nama dari orang tersebut adalah *Jere* dan nama *Jere* pun dijadikan nama

²² M. Fikri Muzakir. *Nilai Pendidikan Pada Prosesi Tradisi Mandi Safar Masyarakat Banjar Di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur*.

pada sumur tersebut. Dikatakan sumur keramat karena sumur berada di dalam air bukan di daratan kemudian amalan orang tua terdahulu makna sumur keramat apabila Payuh darah perempuan kehabisan air maka Sumur keramat pun ikut kehabisan jadi indikasinya keramat kapihat Kaum hawa itulah di katakan orang tua terdahulu. Sebuah sumur yang merupakan sumber air tawar di pulau Nain, sumur Jere atau biasa disebut sumur Embo Tibe oleh penduduk pulau, merupakan mata air yang dipakai warga untuk minum, memasak makanan bahkan keperluan lainnya seperti mandi dan mencuci. Gayung sebagai alat menimba air sangat unik. Terbuat dari daun woka oleh ibu-ibu pengrajin Suku Bajo. Sebelum dipakai daun woka dijemur terlebih dahulu selama satu hari lalu dibuat sedemikian rupa hingga berbentuk setengah lingkaran. Daun tersebut tahan selama satu bulan. Jika sudah bocor dibuat lagi gayung yang baru.”¹ Kemudian, penulis melanjutkan pertanyaan dengan menanyakan perihal zikir sebelum Subuh:

“Sebelum Shalat Subuh harus berbaring dalam beberapa menit dan itu bukan salah satu tradisi akan tetapi terkait dengan hadis (Shalatlah kamu di antara adzan dan iqamah) sebelum iqamah itu dianjurkan dan di sunahkan sholat, akan tetapi bahasa yang di pakai sholat berbaring, berbaring sejenak untuk mengamalkan ilmu mati agar supaya ketika kita mati ke depan sudah tidak ragu lagi dengan amalan tersebut.”

Ini sesuai dengan syariat Islam, berdasarkan hadist Nabi Muhammad Saw., yang diriwayatkan oleh Imam Trimidzi dari Abu Hurairah RA.:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا صَلَّى رَكَعَتَيِ الْفَجْرِ اضْطَجَعَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ، رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya:

Dari ‘Aisyah radhiyallahu ‘anhu beliau berkata, “*Apabila Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam telah sholat dua rakaat (sebelum) Shubuh, beliau berbaring di atas sisi tubuhnya yang kanan.*” [HR. Bukhari, no. 1160]

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ رَكَعَتَيِ الْفَجْرِ فَلْيَضْطَجِعْ عَلَى يَمِينِهِ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ بِأَسَانِيدٍ صَحِيحَةٍ قَالَ التِّرْمِذِيُّ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya:

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “*Apabila salah seorang di antara kalian telah melakukan shalat dua rakaat qabliyah subuh, maka berbaringlah di atas sisi tubuhnya yang kanan.*” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi dengan sanad shahih, Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih)

[HR. Abu Daud, no. 1261 dan Tirmidzi, No. 420. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih].²³ Kemudian, penulis melanjutkan pertanyaan dengan menanyakan perihal tradisi melaut (*Na Kalaot*) :

Tradisi melaut orang Bajo termaksud di pulau Nain, tidak lepas dari perubahan yang disebabkan sebagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Kalau dahulu mereka menangkap ikan sampai sejauh mungkin, memakan waktu berlama-lama bahkan menetap di daerah yang dituju (bapongka). Kini nelayan Bajo Nain telah menetap di kampungnya dan menangkap ikan beberapa waktu saja di area operasi penangkapan, setelah itu balik kampung pulau Nain. Saat di lokasi penangkapan, nelayan Nain melakukan perburuan ikan dengan metode mancing (*mangael*) atau *manciang*, lalu menggunakan jaring. Menjaring ikan pada waktu malam disebut *ngarape*, selain itu ada pulau penangkapan ikan dengan memanah atau *bajubi*. Peralatan penangkapan ikanya telah mendapatkan sentuhan teknologi modern, yang dibeli mereka dari toko-toko peralatan nelayan. Mengenai tradisi melaut orang Bajo yang biasanya dan sudah berubah khususnya di Pulau Nain, menurut Ramli dan Alwiah, sumberdaya laut dengan keragaman hayatinya menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat Bajo. Kedekatan emosional masyarakat Bajo dengan sumberdaya laut memunculkan adanya tradisi yang disebut *mamia kadialo*. Tradisi *mamia kadialo* berupa pengelompokan orang ketika ikut melaut dalam jangka waktu tertentu serta sarana/perahu yang digunakan.

²³ Fidlan Pitola (2022 10 Oktober). 45.

Ada 3 kelompok tradisi ini yaitu; *palilibu*, *bapongka*, dan *sasakai*. *Palilibu*, adalah kebiasaan melaut yang menggunakan perahu jenis *suppe* yang digerakan dengan dayung, kegiatan melaut ini hanya ada dalam satu atau dua hari kemudian kembali ke permukiman untuk menjual hasil tangkapan dan sebagian dinikmati bersama keluarga. *bapongka* atau di sebut juga Babangi adalah kegiatan melaut selama beberapa minggu bahkan bulanan dengan menggunakan perahu besar berukuran kurang lebih 4x2m yang disebut *leppa* atau *sopek*, sering mengikuti serta keluarga (istri dan anak-anak) bahkan ada melahirkan anak di atas perahu, dan yang penting ditatati selama *bapongka* adalah pantangannya. *Sasakai*, yaitu kebiasaan melaut menggunakan beberapa perahu untuk melaut selama beberapa bulan dengan wilayah jelajah antarpulau. Empat istilah kebiasaan dalam menangkap ikan pada masyarakat Bajo umumnya, yaitu: *palilibu*, *pongka*, *sakai*, *lamma*.

Ini didasarkan kepada jarak jangkauan menuju lokasi penangkapan dan lamanya beroperasi. *Bapongka* atau disebut juga *babangai* adalah bermalam di laut selama 3 hari sampai sebulan. *Palilibu* adalah mencari hasil laut di sekitar kampung sehingga hanya memakan waktu 1-3 hari. *Pongka* adalah berlayar mencari hasil laut ke daerah jauh melintas provinsi, memakan waktu beberapa minggu atau bulan. *Sakai* berlayar mencari hasil ke daerah jauh dengan beberapa bulan atau tahun. Terakhir adalah *lamma* atau berlayar mencari hasil laut hingga bertahun lamanya.¹

Tidak sedikit ditemui berbagai corak budaya masyarakat pesisir yang berkaitan dengan keberadaan laut dan fungsinya. Hal ini menggambarkan betapa besar nilai dan fungsi laut bagi mereka. Kajian ini bermaksud untuk turun melaut sebagai bentuk penghormatan pada penguasa laut, agar penguasa laut

tidak mengganggu mereka dalam mencari nafkah atau mengakses sumber daya laut, mempunyai sistem mata pencaharian dan kegiatan ekonomi yang terpusat pada sektor perikanan laut, dan sistem pengetahuan, teknologi dan organisasi sosial terpusat pada pemanfaatan sumber daya laut.²⁴

Kemudian, penulis melanjutkan pertanyaan dengan menanyakan perihal Budaya upacara selamatan penurunan perahu baru: upacara ini dilakukan di Pulau Nain dan dinamakan ritual cara leppa. Bagi masyarakat suku Bajo pulau Nain, Ritual ini adalah sebuah keharusan. Masyarakat bajo rela berhari-hari tidak melaut jika belum melakukan ritual ini. Mereka yakin, laut dan perahu tempat mereka mencari nafkah dihuni makhluk-makhluk halus yang senantiasa melindungi, memberi rejeki dan sewaktu-waktu dapat menimbulkan bencana dan malapetaka kepada mereka yang melaut. ada juga yang percaya bahwa jika akan mendatangkan makhluk aneh yang muncul di atas kapal baru mereka, salah satunya adalah gurita besar jelmaan *mbombongana laot*. *Mbombongana laot* menurut suku bajo adalah penguasa laut. Maka itu, ritual ini perlu diadakan karena dipercaya akan mempermudah datangnya rezeki dan menghindari bala saat melaut karena dianggap sebagai bentuk penghormatan pada penguasa laut.¹

Upacara Cera Leppa yang dilaksanakan masyarakat Bajo di Kelurahan Petoaha pada saat menggunakan atau mengoperasikan perahu yang baru adalah untuk menghormati penguasa laut (*Mbombongana Lao*) dengan memberikan binatang sesembahan yang mana menurut masyarakat

²⁴ Nur Alam Saleh. *Eksistensi Ritual Nelayan Bajo Pada Acara Penurunan Perahu Baru Di Petoaha, Kendari*.

setempat hewan korban itu merupakan binatang kesukaan Mbombongana. Selain menghormati Mbombongana Lao upacara bermaksud untuk meminta restu kepada penguasa laut agar dalam melaut nanti mereka selalu diberi atau mendapat ketenangan, kedamaian dan rezeki yang banyak serta upacara ini juga bertujuan menyatukan antara jiwa, perahu dan laut karena kesemuanya itu menjadi satu pada saat melaut. Jiwa manusia, perahu dan laut harus disatukan karena menurut pandangan orang Bajo di Kelurahan Petoaha bahwa perahu yang dimilikinya diumpamakan dengan benda hidup. Ungkapan “memelihara perahu” bukan “memiliki perahu” menunjukan persepsi mereka terhadap perahu sebagai “makhluk hidup” karena itu perlu diperlakukan seperti manusia. Perlakuan semacam ini telah tampak sejak pembuatan perahu yang disertai dengan serangkaian kegiatan ritual. Upacara ritual ini dilakukan dalam upaya menjaga keselamatan perahu sehingga dapat berfungsi dengan baik dalam mengakses sumber daya laut, karena berpendapat bahwa perahu dan laut merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya menjadi satu, ketika orang Bajo mencari nafkah di laut.

Kemudian, penulis melanjutkan pertanyaan dengan menanyakan perihal Rumah Tompal: rumah panggung di atas air yang sebutanya *tompal* adalah perluasan kehidupan mereka dengan melaut, dahulunya mereka sering disebut manusia perahu, tinggal di perahu-perahu yang konstruksinya dibuat sebuah tempat tinggal, menjadi sebuah rumah perahu. Mereka selalu kembali menangkap ikan di lokasi yang mempunyai potensi hasil laut yang tinggi, biasanya lokasi karang-karang yang bagus, bakau. Di situlah nelayan Bajo yang melakukan perjalanan Bapongka, Babangi, ataupun Lemma akhirnya

menetap dengan meninggalkan rumah perahunya dan mendirikan rumah panggung ini masi seperti sebuah rumah perahu, yang membedakannya rumah panggung tidak lagi berlayar akan tetapi menetap di suatu tempat.

Rumah panggung di atas air atau rumah Tompal di Nain dibuat bahan kayu tiang atau kayu bakau atau posi-posi yang bisa bertahan 10-15 tahun. Mereka mendapatkannya di pulau terdekat yakni Mantehage sebuah pulau yang luas hutan bakaunya lebih luas dari daratan pulaunya. Oleh karena Pemerintah telah melarang penebangan bakau, maka bahan Tompal diambil dari kayu di daratan Sulawesi, dengan daya tahan kayu yang singkat yakni 2-3 tahun saja. Ada jenis kayu daratan yang cukup tahan air yakni Gopasa, yang biasa dipakai sebagai bahan pembuatan perahu. Perkembangan kini, beberapa Tompal di Nain, telah di buat dari bahan beton seperti membangun rumah di daratan. Rumah panggung ini berada di atas air permukaan air laut di kedalaman antara 1-8 meter, antara rumah dihubungkan dengan jembatan kayu dari jenis tanaman yang tahan air yang diambil dari luar kawasan mangrove. Pada awalnya masyarakat menggunakan tanaman yang sudah tua dan mati (nama lokal *posi-posi*) yang diambil dari kawasan hutan mangrove.

Tompal yang diperluas dengan dermaga kayu. Tompal difungsikan sebagai tempat tinggal, tambatan perahu, tempat menyimpan hasil tangkapan ika, tempat menjemur rumput laut, menjemur ikan garam, sebagai dermaga kedatangan perahu-perahu dari tempat lain. Banyaknya fungsi tompal, merekapun menambahkan dermaga kayu yang memanjang

dan menyorok ke arah laut. Lebih dari Tompal telah berfungsi sebagai ruang sosial untuk intens bekomonikasi.²⁵

Kemudian, penulis melanjutkan pertanyaan dengan menanyakan perihal Petani Rumput laut: usaha penanaman rumput laut cukup potensial di seputaran laut pulau Nain, karena lingkaran pulau Nain yang memiliki karang yang luas dengan jaraknya sampai 1 kilometer lebih dari garis pantai ke laut dalam, sehingga untuk menanam rumput laut terbilang aman dari terjangan gelombang laut. Penanaman Rumput laut sudah berlangsung lama, dan kebanyakan nelayan dan warga Desa Nain melakukan usaha ini pulau Nain terkenal sebagai salah satu sentra pemasok rumput laut di Indonesia. Kondisi rumput laut yang murah harganya sekarang ini dianggap tidak sebanding dengan biaya operasional yang mereka keluarkan.¹

Sejarah rumput laut istilah rumput laut sudah lazim dikenal dalam dunia perdagangan. Istilah ini merupakan terjemahan dari kata “seaweed” Rumput laut sudah dikenal dan dimanfaatkan oleh manusia sejak zaman kekaisaran Shen Nung. Rumput laut pada masa itu dimanfaatkan sebagai obat-obatan dan bahan makanan oleh masyarakat timur. Kemudian tahun 65 sebelum masehi rumput laut dimanfaatkan sebagai bahan untuk alat-alat kecantikan pada masa kekaisaran Romawi. Rumput laut digunakan sebagai pupuk sejak abad ke 4 kemudian digunakan secara besar-besaran setelah abad ke 12 oleh Perancis, Irlandia dan Skotlandia. Secara ekonomis, rumput laut baru dimanfaatkan sekitar tahun 1670 di Cina. Pemanfaatan rumput laut di Indonesia pertama kali di ketahui oleh orang-orang Eropa pada tahun 1292 yang melayari perairan Indonesia, mereka mencatat bahwa

²⁵ Kanna Hasyim. (2022 19 Oktober). 50.

penduduk yang mendiami pulau-pulau di nusantara telah mengumpulkan alga laut sejak berabad-abad lamanya untuk sayuran, namun penggunaannya masih sedikit dan terbatas pada keluarga nelayan saja. Secara resmi pengembangan budidaya rumput laut di Indonesia mulai dirintis sejak tahun 1980 guna merangsang terjadinya pertumbuhan ekonomi wilayah pesisir.²⁶

Kemudian, penulis melanjutkan pertanyaan dengan menanyakan perihal eksistensi kepercayaan terhadap laut, faktor menjaga laut: kearifan lokal masyarakat sangat kuat dalam menjaga lingkungan, menjaga keseimbangan, karang dianggap sebagai rumah atau habitat tempat berkembangbiak ikan yang akan dikonsumsi atau ditangkapnya. Ini terkait dengan kepercayaan masyarakat Bajo akan makhluk yang tidak kelihatan yang menguasai dan menjaga alam laut, sehingga jika diganggu maka bisa terjadi musibah atau bencana atau juga nihil dalam upaya menangkap ikan. Kepercayaan ini bagi mereka yang telah berusia lanjut, sangat mempercayainya. Pada generasi muda, seakan berubah dalam arti tidak mempercayainya lagi, namun dalam keadaan-keadaan tertentu keyakinan tersebut selalu dianggap nyata, diyakini dan mereka takut membiarkannya.

“selalu ada saja yang terjadi jikalau kami melanggar hal yang disampaikan orang tua secara turun-temurun. Melanggar pamali bisa menyebabkan ombak kencang, melihat binatang laut yang tidak masuk akal, kecelakaan di laut, dan hasil tangkapan nihil” .¹

2. Perkembangan Suku Bajo di Pulau Nain

²⁶ (Aslan, 1998: 13-15).

Pulau Nain merupakan salah satu hamparan beberapa pulau yang berada di Kawasan Taman Internasional Bunaken. Meski didominasi oleh Suku Bajo, namun kerukunan masyarakat tetap terjaga, warga Suku Bajo hidup berdampingan dengan etnis lainya, seperti Minahasa, Sangihe, siau, dan Makassar. Suku Bajau di Nain tidak mengalami islamisasi, karena Suku Bajau di Pulau Nain sejak mendiami pulau itu sudah beragama Islam. namun masyarakatnya belum terlalu mengenal syariat Islam dan masih ada yang melanggar hukum agama hal ini dikarenakan tidak ada yang mengajarkan Islam kepada mereka hanya beragama Islam secara turun temurun. Islam di Desa Nain mengalami perubahan setelah KH. Ramli datang. KH. Ramli ke Nain sekitar tahun 1940-an. Beliau bisa sampai datang ke Nain karena mempunyai istri asal Nain yang merupakan janda yang suaminya wafat saat haji. KH. Ramli banyak berperan untuk mengubah masyarakat yang belum mengetahui syariat Islam dengan benar lalu beliau mengajarkan mereka. Sebelum Belanda menjajah Indonesia di Nain sudah ada Islam. Di Nain tidak ada aliran lain selain aswaja. Pernah ada ulama yang ingin menyebarkan aliran lain di Nain namun oleh masyarakat tidak dihiraukan. Masyarakat di sini sudah berpegang dengan yang diajarkan KH. Ramli jadi tidak mau mengikuti paham aliran lain.²⁷ Suku Bajo juga membawahkan Tradisi dan budaya di pulau Nain seperti? tradisi melaut (*na kalaot*) masyarakat etnik Bajo yang tinggal di pulau Nain ini adalah modal sosial yang luar biasa.

²⁷Ulfah Ainun Hafidzoh Institut Agama Islam Negeri Manado. *Pergumulan Islam Dan Budaya Lokal Di Pulau Nain Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara Tahun 2019-2020 (Studi Kasus Mandi Safar)*.54.

Keterampilan dalam menangkap ikan, menyelam, mengendalikan perahu, memahami alam laut, pengetahuan akan kosmologi, bisa menerawang cuaca dan iklim. Lebih dari itu mereka memahami laut sebagai rumah dan ladangnya, serta berkeyakinan akan adanya penguasa laut (*mbo malaot*) yang bisa mendatangkan keberkahan atau bencana, karena itu alam laut tidak bisa sembarangan dimanfaatkan olehnya, sehingga dampak yang terjadi akan membuat alam laut tetap lestari.

Orang Suku Bajo agama Islam. Oleh karena itu, identitas keagamaan suku Bajo adalah perpaduan antara keyakinan Islam dan keyakinan asli mereka kepada penguasa laut. Penelitian ini berfokus pada proses pembentukan dan pergulatan identitas keagamaan suku Bajo, terutama berkenaan dengan dua masalah utama: bagaimana suku Bajo membentuk identitas keagamaan mereka dalam hubungan dengan lingkungan alam dan lingkungan sosialnya, serta bagaimana pengaruh tantangan dari mereka itu dialami dan dihadapi.

Kegiatan mandi Safar juga salah satu tradisi pulau Nain, tradisi ini sudah turun temurun dilakukan bahkan oleh beberapa masyarakat, disebutkan bahwa tradisi telah dilaksanakan setiap tahun. Tradisi ini, lanjutnya, dibawa oleh para ulama yang datang dan menetap di pulau Nain di masa lampau, dan diteruskan oleh para tetua kampung hingga saat ini, dengan maksud untuk tolak bala. Meski demikian, mandi Safar ini dulu hanya dilakukan secara orang per orang di pantai depan perkampungan, pada bulan Safar. Namun karena adanya perkembangan, mungkin dilihat dari media-media yang ada, sehingga akhirnya kami membentuk panitia agar mandi safar dilakukan secara bersamaan. Hal ini

mulai dilakukan pada tahun 2017, selanjutnya, panitia memilih bungin atau pasir timbul sebagai lokasi pelaksanaannya. Terdapat dua prosesi yang dilakukan dalam kegiatan ini. Yakni ritual dan mandi Safar itu sendiri. Ritualnya berupa tolak bala yang dipimpin langsung imam setempat. Setelah ritual, tepatnya saat air laut mulai pasang, wargapun melaksanakan mandi Safar yang diawali penyiraman air oleh imam dan pegawai syara' kepada masyarakat.

perubahan memiliki makna yang sangat luas, meliputi perubahan secaramakro (perubahan dalam sistem sosial) dan mikro (menyangkut perubahan dalam dimensi interaksi antarindividu). Berdasarkan *unilinear theories of evolution* dalam Soekanto (2012), disebutkan bahwa manusia dan masyarakat (termasuk kebudayaannya) mengalami perkembangan sesuai dengan tahap-tahap tertentu, bermula dari bentuk yang sederhana, kemudian bentuk yang lebih kompleks sampai pada tahap yang sempurna. Hal inilah yang sedang terjadi pada masyarakat Bajo yang berada di Kepulauan Wakatobi, cara hidup tradisional budaya maritim mereka yang sederhana perlahan mulai berubah mengikuti pengaruh budaya masyarakat daratan yang lebih modern. Di satu sisi perubahan-perubahan ini membawa dampak positif bagi masyarakat Bajo, namun di sisi lain perubahan tersebut juga membawa pengaruh negatif sekaligus semakin melunturkan kearifan-kearifan lokal yang mereka miliki. Secara umum, menurut Soekanto (2012), perubahan-perubahan dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Pada

Komunitas Bajo di kepulauan Wakatobi, perubahan sosial dimulai dari perubahan pola permukiman yang sebelumnya berkelana di laut dengan perahu soppe (nomaden), menjadi pola permukiman menetap di pesisir pantai. Menetapnya Suku Bajo di wilayah pesisir menyebabkan terjadinya interaksi yang lebih intensif dengan orang darat. Secara perlahan berbagai unsur kebudayaan masyarakat darat telah terserap dalam kebudayaannya (akulturasi).¹

Perubahan permukiman dipengaruhi oleh kekuatan sosial budaya, pola hubungan kekeluargaan kelompok sosial, cara hidup dan beradaptasi dan hubungan antar individu. Permukiman berkaitan secara langsung dengan kehidupan dan harkat hidup manusia, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman cukup banyak, antara lain faktor geografis, faktor kependudukan, faktor kelembagaan, faktor swadaya dan peran serta masyarakat, faktor keterjangkauan daya beli, faktor pertanahan, faktor ekonomi dan moneter. Faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap pembangunan perumahan adalah disebabkan oleh perubahan nilai-nilai.²⁸

Kebudayaan mewujudkan satu integritas sehingga perubahan pada suatu unsur sering menimbulkan suatu kegoncangan pada bidang-bidang lain yang tidak disangka-sangka sebelumnya, namun perubahan pada setiap masyarakat dan kebudayaan tidak dapat dihindari, oleh karena itu tidak ada suatu masyarakat yang tidak mengalami perubahan baik dalam skala besar maupun kecil. Suatu kebudayaan dapat di rumuskan sebagai perangkat kepercayaan, nilai-nilai dan cara berkelakuan yang di pelajari yang pada umumnya dimiliki Bersama para warga dari suatu

²⁸ Rapoport Perubahan Permukiman Suku Bajo di Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara (1969).

masyarakat, jika para warga memiliki Bersama jumlah pola-pola berpikir dan berkelakuan yang di dapat melalui proses belajar, maka masyarakat tersebut mempunyai kebudayaan. Untuk itu Harsojo (1980 : 66) mengemukakan bahwa inti kebudayaan adalah sebagai berikut :

- a. Kebudayaan yang terdapat antara umat manusia itu sangat baraneka ragam.
- b. Kebudayaan itu di dapat dan di teruskan secara social dengan belajar.
- c. Kebudayaan itu terjabarkan dari komponen-komponen biologi, komponen psikologi dan sosiologi dan eksistensi manusia.
- d. Kebudayaan itu terstruktur.
- e. Kebudayaan itu terbagi dalam aspek-aspek.
- f. Kebudayaan itu dinamis
- g. Nilai-nilai dalam kebudayaan itu relative

Dengan luasnya kebudayaan itu, maka menimbulkan adanya telah mengenai apa yang sebenarnya apa isi dari kebudayaan itu. Mengajukan empat unsur pokok dalam kebudayaan itu: 1 alat-alat teknologo, 2 sistem ekonomi, 3 keluarga, dan 4 kekuasaan politik¹

Dalam perkembangannya, komunitas ini berkembang dan membentuk beberapa kerajaan. Munculnya kerajaan Bugis pertama yaitu kerajaan Bone terjadi pada tahun 1326 Masehi. Sebagai raja pertamanya disebut To Manurung (orang yang turun dari kayangan (Pancarangi Hamid, Tatiek Kartikasari, 1992/1993: 117). Masyarakat ini kemudian mengembangkan kebudayaan, bahasa, aksara, dan pemerintahan mereka sendiri. Beberapa kerajaan Bugis klasik antara lain Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Suppa, Sawitto, Sidenreng dan Rappang. Meski tersebar dan membentuk suku Bugis, tapi

proses pernikahan menyebabkan adanya pertalian darah dengan Makassar dan Mandar.²⁹

²⁹ | Puh1 Kamasan Sanjaya | Wayan Rupa Made Ayu Diah Indira Virgiastuti Tangkas. *BUGIS DAN BAJO DI LABUHAN BAJO MANGGARAI BARAT PERSPEKTIF SEJARAH DAN BUDAYA.*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penduduk di Desa Nain berjumlah 2.149 jiwa dengan 650 KK berdasarkan data desa di tahun 2021. Di Desa Nain sekarang sudah banyak suku-suku lain yang menetap seperti suku Bugis, Siau, Gorontalo dan Bolmong sehingga Suku Bajau yang ada di Desa Nain ada 85%. Orang Bajau yang di Nain pun tidak semua asli dari Nain ada juga Bajau dari Kalimantan, Filipinah dan daerah lain.¹

Di Pulau Nain beberapa orang Bajau mendirikan daseng di utara Pulau Mantehage dan pindah ke Rap-rap. Untuk mendapat makanan dari hasil pertanian. Orang Bajau menukar hasil tangkapan lautnya dengan etnis Sangihe. Sistem barter ini bertahan cukup lama. di Nain rata-rata merupakan Suku Bajau namun sekarang sudah campur. Ada dari Jawa Gorontalo, Sanger, namun kebanyakan merupakan Suku Bajau.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini, yakni:

1. Pulau Nain merupakan salah satu hamparan beberapa pulau yang berada di Kawasan Taman Internasional Bunaken. Di Desa Nain, banyak suku-suku lain yang menetap seperti suku Bugis, Siau, Gorontalo dan Bolmong. Sedangkan Suku Bajo Masuk ke Pulau Nain sejak Abad - XVIII mulai masuk ke pulau Nain melalui dengan alat tangkap.
2. Suku Bajo mengembangkan banyaknya Tradisi dan budaya di pulau Nain, di antaranya:
 - a. Tradisi Mandi Safar : Makna mandi Safar ini adalah makna penyakit di bulan Safar, banyak turunnya segala sesuatu penyakit dan kejadian juga di bulan Safar. Agar supaya kita bisa mengindar dari segala

bencana maka kita buatlah amalan untuk di jaukan bencana tersebut.

- b. Berbaring sebelum shalat subuh : Sebelum Shalat Subuh harus berbaring dalam beberapa menit, ini terkait dengan hadis (Shalatlaha kamu di antara adzan dan kama) sebelum kama itu dianjurkan dan di sunahkan Sholat, akan tetapi bahasa yang di pakai Sholat berbaring, berbaring sejenak untuk mengamalkan ilmu mati agar supaya ketika kita mati ke depan sudah tidak ragu lagi dengan amalan tersebut.
- c. Tradisi melaut (na kalaot) : Tradisi melaut orang Bajo , sumberdaya laut dengan keragaman hayatinya menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat Bajo. Kedekatan emosional masyarakat Bajo dengan sumberdaya laut memunculkan adanya tradisi yang disebut *mamia kadialo*.
- d. Tradisi penurunan parao : upacara ini dilakukan di Pulau Nain dan dinamakan ritual cara leppa. Bagi masyarakat suku Bajo pulau Nain, Ritual ini adalah sebuah keharusan. Masyarakat bajo rela sehari-hari tidak melaut jika belum melakukan ritual ini. Mereka yakin, laut dan perahu tempat mereka mencari nafkah dihuni makhluk-makhluk halus yang senantiasa melindungi.

B. Saran

1. Setelah penulis menguraikan kondisi objektif di Pulau Nain. Pesan atau saran dari masyarakat pulau Nain yaitu untuk mempertahankan budaya pulau Nain, karena pemudah maupun masyarakat pulau Nain sudah tidak melakukan

budaya yang pada waktu itu dilakukan oleh penduduk pulau Nain itu sendiri salah satunya budaya samba atau memetik alat musik tradisional yang di sebutkan Gambus. Dan juga banyak dari masyarakat pulau Nain yang penulis mewawancarai, saran kedepanya desa pulau Nain bisa membuat salah satu tempat sampah untuk masyarakat desa pulau Nain, karena tempat sampah juga salah satu perlindungan ekosistem laut dan terumbu karang, karena salah satu mata pencarian desa pulau Nain hanya nelayan atau melaut untuk mencari ekonomi mereka dan kehidupan mereka. selain itu ada juga kepercayaan lainnya yang sudah tidak lagi di lakukan oleh masyarakat pulau Nain yaitu Tarian Pangkalele. Pangkalele sendiri berarti membunyikan gendang. Tarian tersebut digunakan untuk menyembuhkan orang sakit. Jika ada warga yang sakit, maka mereka akan mengikuti ritual Tarian Pangkalele dengan dua orang penari yang bergoyang mengikuti irama gendang. Biasanya ke dua orang ini akan kemasukan roh. Sehingga yang menari sudah bukan lagi dirinya, akan tetapi roh nenek moyang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ali Daud Mohammad dan Habibah Daud, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek edisi Revisi V1* Jakarta: Renika Cipta, 2006
- Dr. Bahtaria, M.Si. *Tradisi Kebudayaan Suku Bajo*.
 Drs.H. Abdullah.K. M.Pd., *Suku Bajo di Kabupaten Bone Asal Muasal hidup di laut 2013*
- Emile Durkheim dalam Djuretnaa Imam Muhni, (1994:29-31)
 Gmasir, *Waja orang Bajo dalam Arus perubahan*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014
- Hafidzoh Ulfah, *Pergumulan Islam dan Budaya Lokal di Pulau Nain Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri (lain) Manado, 2020
- Hamid Abd Rahman, *WALASUJI Jurnal Sejarah Budaya: Perahu dan Keluarga Bajo*, Makassar: Balai pelestarian Nilai Budaya Makassar, 2013).
- I Puh1 Kamasan Sanjaya I Wayan Rupa Made Ayu Diah Indira Virgiastuti Tangkas. *Bugis Dan Bajo Di Labuhan Bajo Manggarai Barat Perspektif Sejarah Dan Budaya*.

- Kurais, *Islamisasi Suku Bajo di Bima* (Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2016).
- Maskara Benny, *Islam Bajo Agama Orang Laut*, Banten: javanica, 2016
- Melfa Wendy dan Sholihin Siddiq. *Paradigma Pengembangan..*
- Moleong J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006
- Muzakir M. Fikri. *Nilai Pendidikan Pada Prosesi Tradisi Mandi Safar Masyarakat Banjar Di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur.*
- Pakaya Risnawati, *Suku Bajo di Lemito Dalam Perspektif Sejarah Sosial*, jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo 2019.
- Poedjowibowo, Djajeng, Waani, Judy O, *Teritorialitas pada pemukiman Suku Bajo di Desa Tumbak Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi Manado 2016*
- Ridwan, *Statistika Untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/Swasta* Bandung : Alfabeta, 2004
- Saleh Alam Nur. *Eksistensi Ritual Nelayan Bajo Pada Acara Penurunan Perahu Baru Di Petoaha, Kendari.*
- Soelaeman M. Munandar, *Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, cet. VIII, Bandung: PT Refika Aditama, 2001
- Supardi, *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis* Yogyakarta : UII Press, 2005
- Yunus Rasid, *Membangun Karakter Bangsa Suku Bajo dalam Perspektif Identitas Etik*, Jurusan Ilmu Hukum dan Kemasyarakatan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo 2020
- Zacot Robert Fancois, *Orang Bajo Suku Pengembara Laut*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2002

Jurnal/Artikel/Website:

<http://solidaritas.EmileDurkheim.com>, diakses 26 Januari 2022

[http:// nationalgeographic.co.id/berita/2015/03](http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/03) mengungkap teka-teki suku bajo

<http://kaurama.co.id/buku/islam-bajo-agama-orang-laut/>

<http://jogja.tribunnews.com/2022/01/27/melacak> asal usul suku bajo

Wawancara:

Aslan, (1998: 13-15).

Enna Moldjo. (2022 08 November). 49.

Enna Moldjo. (2022 24 Oktober). 51.

Fidlan Pitola (2022 10 Oktober). 45.

Fidlan Pitola. (2022 11 Oktober). 4

Fidlan Pitola. (2022 24 Oktober). 51.

Kana Hasyim. (2022 19 Oktober). 50.

Lampiran – Lampiran



Wawancara Bersama Enna Moldjo, salah satu masyarakat pulau Nain



Wawancara bersama Kana Hasyim, salah satu masyarakat pulau Nain



Wawancara bersama Fildan Pitola, salah satu ketua adat pulau Nain



Wawancara Bersama Yanti Yunus, salah satu masyarakat pulau Nain

Nama: Fildan Pitola

P: Sejarah masuknya masyarakat islam suku Bajo di pulau Nain?

N: Suku Bajo mulai masuk ke Pulau Nain melalui alat tangkap, alat tangkap di buat dari sayur bagu dan dijadikan jaring tersebut. Cara pembuatan alat tangkap mulai dari kulit sayur bagu dan dikeringkan untuk menjadikan jaring dan buat atau daun dari sayur bagu dijadikan makanan untuk masyarakat pulau Nain. Karena dahulu pulau Nain tidak ada jaring atau alat tangkap dan itu salah satu alasan sehingga Suku Bajo menguasai pulau Nain berawal dari alat tangkap tersebut.

P: Sejak abad berapa suku Bajo masuk ke pulau Nain?

N: Suku Bajo Masuk ke Pulau Nain sejak Abad - XVIII sedangkan pada Abad - XVII itu masih di daratan, salah satunya masuk di Kima Bajo dan Talawaan Bajo.

P: Perkembangan di pulau Nain

N: Islam di Desa Nain mengalami perubahan setelah KH. Ramli datang. KH. Ramli ke Nain sekitar tahun 1940-an. Beliau bisa sampai datang ke Nain karena mempunyai istri asal Nain yang merupakan janda yang suaminya wafat saat haji. KH. Ramli banyak berperan untuk mengubah masyarakat yang belum mengetahui syariat Islam dengan benar lalu beliau mengajarkan mereka. Sebelum Belanda menjajah Indonesia di Nain sudah ada Islam. Di Nain tidak ada aliran lain selain aswaja. Pernah ada ulama yang ingin menyebarkan aliran lain di Nain namun oleh masyarakat tidak dihiraukan. Masyarakat di sini sudah berpegang dengan yang diajarkan KH. Ramli jadi tidak mau mengikuti paham aliran lain.

Nama: Enna Moldjo

P: Sejarah Sumur Jere

N: Dalam legenda tersebut, seorang putri bernama Bogi Popi Sembiran, anak Raja Johor Malaysia mempunyai kebiasaan untuk berpergian ke beberapa desa Suku Bajo. Pada suatu hari ia pergi berlayar seorang diri dengan sebuah perahu kecil, ketika ayahnya tidak menemukannya beliau langsung mengirim bala tentara kerajaan untuk mencari dan membawahnya kembali ke istana. Putri raja itu baru tiba di pulau Nain. Prajurit-prajurit yang berhasil menjumpainya, harus menghadapi serangan Suku siau yang sedang mencoba menjajah pulau-pulau di sebelah selatan sanghir. Pada peperangan inilah putri Raja wafat. Ia dimakamkan, dan dari kuburannya memancar tiga mata air. Orang setempat mengatakan bahwa dua dari mata air tersebut berasal dari kedua buah dada putri itu sedangkan yang ketiga berasal dari alat kelaminya.